

**PENGARUH HARGA SAHAM, *STOCK TRADING LIQUIDITY*,
DAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN
PERUSAHAAN MELAKUKAN *STOCK SPLIT***

VIKA APRIANTI

8335132483



Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

***THE INFLUENCE OF STOCK PRICES, STOCK TRADING
LIQUIDITY, AND COMPANY'S PERFORMANCE ON
COMPANIES DO STOCK SPLIT DECISION***

VIKA APRIANTI

8335132483



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

Study Program Of S1 Accounting

Faculty of Economic

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

VIKA APRIANTI, 2017: Pengaruh harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan atau tahunan perusahaan tahun 2014 - 2015. Sampel penelitian didapatkan menggunakan *purposive sampling*. Perusahaan yang telah lolos dari kriteria yang telah ditetapkan terdiri atas 9 perusahaan yang melakukan *stock split* dan 59 perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis dengan tingkat signifikansi 5%. Teknik analisis dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics Version 22*.

Penelitian ini menghasilkan bukti bahwa hanya harga saham yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Sementara itu, *stock trading liquidity* dan kinerja perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Kata Kunci: Harga Saham, *Stock Trading Liquidity*, Kinerja Perusahaan, dan *Stock Split*.

ABSTRACT

Vika Aprianti, 2017: Influence stock prices, stock trading liquidity, and company's performance do stock split decision. Faculty of Economics. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

The purpose of this research is to find the influence stock prices, stock trading liquidity, and company's performance do stock split decision. This research uses secondary data from financial or annual report in years 2014 - 2015. The sample used is based on purposive sampling. The companies that matched the criteria consist of 9 companies which do stock split and 59 companies which do not do stock split. This Research was analyzed with logistic regression to examine the hypothesis in 5% level of significance. The analysis technique is using IBM SPSS Statistics Version 22.

This research proves that only stock prices has significant influence do stock split decision. Meanwhile, stock trading liquidity and company's performance has no significant influence do stock split decision.

Keywords: *Stock Prices, Stock Trading Liquidity, Company's Performance, and Stock Split.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**

Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus

NIP.19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE., M.Si., Ak</u> NIP. 19661213 199303 2 003	Ketua Penguji		18/7/2017
2. <u>Marsellisa Nindito, SE, M.Sc, Akt, CA.</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Sekretaris		21/7/2017
3. <u>Dr. Etty Gurendrawati, SE, Akt, M.Si.</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Penguji Ahli		19/7/2017
4. <u>Yunika Murdayanti, S.E., M.Si., M.Ak.</u> NIP.19780621 200801 2 011	Pembimbing I		24/7/2017
5. <u>Tri Hesti Utamingtyas, S.E., M.SA.</u> NIP.19760107 200112 2 001	Pembimbing II		21/7/2017

Tanggal Lulus: 14 Juli 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Lain;
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Vika Aprianti

NIM. 8335132483

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Harga Saham, *Stock Trading Liquidity*, dan kinerja Perusahaan terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split*” tepat waktu dengan lancar. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, program studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Selama penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, praktikan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama disampaikan kepada:

1. Allah SWT atas hidayah, petunjuk, dan ridho-Nya yang telah diberikan kepada saya;
2. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan;
3. Bapak Dr. Dedi Purwana ES., M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
4. Ibu Yunika Murdayanti, S.E., M.Si., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Tri Hesti Utamingtyas, S.E., M.SA., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi;

5. Ibu Nuramalia Hasanah, SE., M.Si., M.Ak., selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi FE UNJ;
6. Seluruh dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan;
7. Teman-teman jurusan akuntansi khususnya kelas Akuntansi Reguler A 2013 yang telah saling memberikan dukungan dan semangat selama menyusun skripsi;
8. Dan untuk semua pihak yang turut membantu proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah pengetahuan untuk pembaca.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORITIK	12
A. Deskripsi Konseptual	12
1. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	12
2. <i>Trading Range Theory</i>	13
3. Pasar Modal	14
4. Pemecahan Saham (<i>Stock Split</i>)	18
5. Harga Saham	22
6. <i>Stock Trading Liquidity</i>	24
7. Kinerja Perusahaan	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Teoritik	37
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Tujuan Penelitian	42
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	42

C. Metode Penelitian.....	43
D. Populasi dan Sampel	43
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Data.....	54
1. Hasil Pemilihan Sampel	54
2. Analisis Deskriptif.....	58
B. Pengujian Hipotesis.....	65
1. Analisis Asumsi Klasik	65
2. Analisis Kesesuaian Model	66
3. Uji Regresi Logistik	71
4. Uji Hipotesis.....	73
C. Pembahasan.....	65
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Implikasi.....	88
C. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Kerangka Teoritik..... 39

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Kajian Penelitian Terdahulu	31
Tabel IV.1	Seleksi Pemilihan Sampel Untuk Perusahaan Yang Melakukan Stock Split	56
Tabel IV.2	Seleksi Pemilihan Sampel Untuk Perusahaan Yang Tidak Melakukan Stock Split	56
Tabel IV.3	Jenis Industri Perusahaan	57
Tabel IV.4	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	59
Tabel IV.5	Hasil Uji Multikolonieritas	65
Tabel IV.6	Hasil Uji Hosmer Lemeshow's Goodness of Fit Test	67
Tabel IV.7	Hasil Uji -2 Loglikelihood Block 0 : Beginning Block	68
Tabel IV.8	Hasil Uji -2 Loglikelihood Block 1 : Method = Enter	69
Tabel IV.9	<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	69
Tabel IV.10	Hasil Uji Nagelkerke R Square.....	71
Tabel IV.11	Hasil Uji Regresi Logistik	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split</i>	96
Lampiran 2 Daftar Sampel Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	97
Lampiran 3 Hasil <i>Purposive Sampling</i>	100
Lampiran 4 Data Perhitungan PBV Untuk Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split</i>	103
Lampiran 5 Data Perhitungan PBV Untuk Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	104
Lampiran 6 Data Perhitungan TVA Untuk Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split</i>	107
Lampiran 7 Data Perhitungan TVA Untuk Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	108
Lampiran 8 Data Perhitungan EPS Untuk Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split</i>	111
Lampiran 9 Data Perhitungan EPS Untuk Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	112
Lampiran 10 Output Analisis Statistik Deskriptif.....	114
Lampiran 11 Output Analisis Asumsi Klasik	115
Lampiran 12 Output Analisis Kesesuaian.....	116
Lampiran 13 Output Uji Regresi Logistik	121
Lampiran 14 Histogram Variabel Dependen dan Independen.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal menjadi salah satu tempat untuk dilaksanakannya kegiatan berinvestasi. Melalui pasar modal perusahaan mendapatkan dana pembiayaan alternatif dari masyarakat yang akan dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Terdapat studi peristiwa di pasar modal yakni reaksi pasar terhadap informasi yang dipublikasi sebagai suatu pengumuman. Salah satu informasi yang terdapat di pasar modal yaitu *stock split*. Menurut Waisnawa, dkk. (2015) *stock split* dianggap sebuah fenomena dalam perdagangan saham, bahwa tindakan perusahaan melakukan *stock split* bertujuan menjaga agar harga saham tidak terlalu tinggi, sehingga meningkatkan likuiditas perdagangannya.

Saham yang likuiditasnya sangat rendah disebut dengan saham tidur. Saham tersebut tidak aktif diperjualbelikan di pasar modal dan mengakibatkan kerugian bagi investor. Dalam okezone.com (2016) Bursa Efek Indonesia (BEI) mengancam *delisting* bagi perusahaan yang memiliki saham tidur. Persoalan saham tidur masih menjadi pekerjaan rumah industri pasar modal. Maraknya saham tidur salah satunya karena minimnya jumlah saham yang beredar di publik. Sehingga mengakibatkan likuiditas saham rendah. Pada tahun 2014, BEI menerbitkan keputusan direksi untuk meningkatkan kualitas perusahaan tercatat dan likuiditas saham melalui

surat No: Kep-00001/BEI/01-2014 tentang Perubahan Peraturan Nomor I-A. Salah satu pokok perubahan dalam peraturan adalah terkait jumlah saham yang beredar di publik.

Dengan adanya peraturan tersebut, *stock split* menjadi solusi bagi para emiten untuk meningkatkan likuiditas sahamnya. *Stock split* yang dilakukan perusahaan emiten memiliki dasar pemecahan, dapat berupa satu saham jadi dua atau lebih. Jumlah lembar saham yang akan dipegang oleh investor menjadi lebih banyak namun nilainya tetap. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Rohana, dkk. (2003) investor akan menerima dua lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dipegang sebelumnya, sehingga nilai nominal saham baru adalah setengah dari nilai nominal saham sebelumnya. Hal ini akan menurunkan harga saham sehingga ketertarikan investor terhadap saham tersebut meningkat dan akan meningkatkan likuiditas saham.

Stock split menjadi sebuah kosmetik saham, dalam artian bahwa tindakan perusahaan tersebut dalam upaya pemolesan saham agar tampak lebih menarik di mata investor sekalipun tidak meningkatkan kemakmuran bagi investor (Indriyanti dalam Damayanti, dkk. 2014). Hal tersebut menjelaskan bahwa *stock split* dianggap tidak memiliki nilai ekonomis, namun tetap menjadi keputusan yang digunakan manajer perusahaan untuk memberikan sinyal positif berupa peningkatan prospek masa depan perusahaannya kepada investor. Pada tahun 2013 - 2015 terdapat tiga puluh perusahaan yang melakukan *stock split*, salah satunya

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (Ksei.co.id). PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk melakukan *stock split* pada tahun 2013 dengan rasio 1:5 pada saham seri A dengan nominal Rp1.000,- maka setiap lembar saham akan bernilai Rp 200. Pada tanggal 18 April 2013 merupakan akhir perdagangan saham dengan nilai nominal lama (Nominal Rp1000,- per saham), kemudian pada tanggal 24 April 2013 pendistribusian saham dengan nilai nominal baru Rp200,- per saham hasil *stock split* (KSEI-8293/JKS/0413). Tujuan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk melakukan *stock split* mengharapkan semakin banyak publik yang memperdagangkan sahamnya di BEI, sehingga likuiditas saham akan semakin meningkat (Sindonews.com). Hal tersebut mengindikasikan bahwa salah satu faktor yang mendorong perusahaan melakukan *stock split* adalah harga saham dan *stock trading liquidity*. Dengan harga saham yang rendah akan mendorong publik untuk memperdagangkan sahamnya di BEI, sehingga *stock trading liquidity* akan tetap terjaga dan terhindar dari ancaman *delisting*.

Untuk melakukan *stock split*, perusahaan memiliki beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan bukan hanya karena surat keputusan direksi di atas, melainkan harga saham, *stock trading liquidity*, kinerja perusahaan, nilai pasar perusahaan, *earnings*, *bid ask spread*, risiko sistematis (beta), dan *volatilitas return* saham. Harga saham menjadi faktor yang paling dipertimbangkan oleh perusahaan, karena harga saham akan sangat terkait dengan daya tarik dari saham. Keown, *et al.* dalam Rohana, dkk. (2003) menyebutkan harga saham salah satu yang menjadi alasan manajer

melakukan *stock split*: (1) agar harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham, (2) untuk mengembalikan harga saham kepada kisaran yang telah ditargetkan. Hal tersebut menginterpretasikan apabila suatu harga saham dinilai terlalu tinggi maka jumlah permintaan saham tersebut akan rendah dan usaha investor untuk melakukan penawaran saham akan tinggi. Sebaliknya bila suatu harga saham dinilai terlalu rendah maka investor akan memikirkan informasi yang terkandung dalam harga saham yang terlalu rendah tersebut. Adanya informasi bahwa perusahaan yang belum bonafit memiliki harga saham yang terlalu rendah, sehingga adanya kemungkinan risiko dan keuntungan yang kecil. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan perlu mempertahankan harga saham dalam harga yang wajar dan ideal.

Faktor lain yang menjadi motivasi perusahaan untuk melakukan *stock split* yakni *stock trading liquidity*. Dalam penelitian Lin, et al. (2009) menjelaskan bahwa manajer memiliki dorongan untuk menggunakan *stock split* sebagai sebuah informasi untuk investor untuk berpartisipasi dalam *trading*. Hal tersebut mengacu pada semakin banyak investor yang melakukan transaksi terhadap saham tersebut untuk diperjualbelikan maka *stock trading liquidity* akan meningkat yang menunjukkan saham tersebut banyak diminati oleh para investor. Sebaliknya bila *stock trading liquidity* rendah menunjukkan rendahnya minat investor yang secara tidak langsung

mencerminkan kondisi tidak baik saham tersebut. Selain itu *stock trading liquidity* dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu, salah satunya untuk melihat pengaruh *stock split* (Irwansyah, dkk. 2014).

Perusahaan mengetahui pentingnya kinerja perusahaan di masa depan yang dapat menjadi daya tarik investor. Sinyal baik mengenai kinerja perusahaan dapat dibuat dengan dilakukannya *stock split* oleh perusahaan dijelaskan dalam penelitian Copeland dalam Hikmah dan Satoto (2010) bahwa salah satu gambaran yang menunjukkan prospek bagus adalah kinerja perusahaan yang bagus. Perusahaan yang melakukan *stock split* memerlukan biaya, oleh karena itu hanya perusahaan yang mempunyai kinerja perusahaan saja yang mampu melakukannya. Sehingga kinerja perusahaan merupakan faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan keputusan pemecahan saham.

Menurut Gitosudarmo dalam Aditya (2014) konsep kinerja perusahaan sebagai rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan posisi keuangan dan laba rugi. Hal tersebut menandakan besarnya aset yang dimiliki dan semakin besarnya profit yang dihasilkan maka besar pula kinerja perusahaan tersebut. Selain itu kinerja perusahaan digunakan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu secara baik dan benar untuk menjadikan sebuah gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan (Irhan dalam Aditya, 2014). Hal tersebut dapat menggambarkan

mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Penelitian lain menyatakan kinerja perusahaan sebagai prospek atau masa depan dari perusahaan. Informasi kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendahkan di masa depan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Sulia dan Rice, 2013).

Menurut penjelasan sebelumnya, keputusan *stock split* dapat ditafsirkan sebagai sinyal yang diberikan perusahaan tentang adanya indikator kinerja perusahaan yang bagus di masa depan dan harga saham yang lebih murah menyebabkan banyaknya transaksi yang akan dilakukan sehingga harga saham cenderung menjadi berubah dan dapat memberikan peluang untuk memperoleh *abnormal return* bagi investor (Munthe, 2016). Hal tersebut yang menjadikan *abnormal return* salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh manajer untuk melakukan *stock split* karena *abnormal return* merupakan keuntungan yang diperoleh para investor atas apa yang telah diinvestasikannya berkaitan dengan peristiwa *stock split*.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya untuk meneliti *stock split* menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan perusahaan yang melakukan *stock split* dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Penelitian ini pun menggunakan variabel *dummy* untuk meneliti *stock split*. Penelitian ini juga berlandaskan atas perbedaan hasil temuan yang berbeda-beda oleh penelitian sebelumnya terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian Lucyanda dan Anggriawan (2011) membuktikan bahwa harga saham dan *stock trading liquidity* memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*, namun kinerja perusahaan tidak berpengaruh. Penelitian Utami (2012) membuktikan harga saham memiliki pengaruh terhadap *stock split*, namun kinerja perusahaan dan *abnormal return* tidak berpengaruh. Penelitian Budiardjo dan Hapsari (2011) membuktikan kinerja perusahaan dan harga saham memiliki pengaruh terhadap keputusan *stock split*. Penelitian Hikmah dan Satoto (2010) membuktikan terdapat perbedaan signifikan kinerja perusahaan terhadap perusahaan yang melakukan *stock split* dengan yang tidak melakukan *stock split*, namun tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham terhadap perusahaan yang melakukan *stock split* dengan yang tidak melakukan *stock split*. Penelitian Rohana, dkk. (2003) membuktikan harga saham berpengaruh terhadap keputusan *srock split*, namun *stock trading liquidity* tidak berpengaruh. Penelitian Widiastuti dan Usmara (2005) membuktikan bahwa harga saham memiliki pengaruh terhadap keputusan *stock split*, namun kinerja perusahaan dan *stock trading liquidity* tidak berpengaruh. Penelitian Irwansyah, dkk. (2014) membuktikan terdapat perbedaan *stock trading liquidity* terhadap perusahaan yang melakukan *stock split* dengan yang tidak melakukan *stock split*, namun tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham dan kinerja perusahaan terhadap perusahaan yang melakukan *stock split* dengan yang tidak melakukan *stock split*. Penelitian Munthe (2016) membuktikan terdapat perbedaan *abnormal*

return dan *stock trading liquidity* terhadap sebelum dan sesudah melakukan *stock split*. Penelitian Waiswana, dkk. (2015) membuktikan tidak terdapat perbedaan *abnormal return* dan *stock trading liquidity* terhadap sebelum dan sesudah melakukan *stock split*. Penelitian Setyawan (2010) membuktikan terdapat perbedaan kinerja perusahaan dan *stock trading liquidity* terhadap sebelum dan sesudah melakukan *stock split*. Penelitian Prayitno (2012) membuktikan terdapat perbedaan *abnormal return* terhadap sebelum dan sesudah melakukan *stock split*. Penelitian Damayanti, dkk. (2014) terdapat pengaruh *stock split* terhadap *stock trading liquidity*, namun tidak terdapat pengaruh *stock split* terhadap *abnormal return*. Penelitian Prasetyo, dkk. (2016) membuktikan *stock split* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Rumanti dan Moerdianto (2012) membuktikan terdapat perbedaan *abnormal return* dan *stock trading liquidity* terhadap sebelum dan sesudah melakukan *stock split*. Penelitian Arifandi (2014) membuktikan terdapat perbedaan harga saham *liquidity* terhadap sebelum dan sesudah melakukan *stock split*. Penelitian Siskawati (2011) membuktikan terdapat kenaikan *stock trading liquidity* setelah melakukan *stock split*. Penelitian Huang *et al* (2009) membuktikan bahwa *stock trading liquidity* memiliki pengaruh terhadap keputusan *stock split*, namun kinerja perusahaan tidak berpengaruh. Penelitian Lin *et al* (2009) membuktikan *stock trading liquidity* memiliki pengaruh terhadap keputusan *stock split*.

Berdasarkan peristiwa dan perbedaan hasil penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti bermaksud menguji kembali pengaruh

harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Peneliti juga akan mereplikasi penelitian dengan mengambil beberapa proksi dan perbedaan populasi perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 - 2015.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Harga Saham, *Stock Trading Liquidity*, dan Kinerja Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split*”**.

B. B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Saham tidur mendapat ancaman *delisting* dari BEI melalui surat keputusan direksi No: Kep-00001/BEI/01-2014, sehingga perusahaan perlu mencari cara untuk membangunkan saham yang tidur;
2. Harga saham yang terlalu tinggi menurunkan daya tarik investor untuk melakukan *trading*, investor lebih tertarik melakukan trading pada saham yang memiliki harga yang ideal;
3. *Stock trading liquidity* yang rendah menunjukkan rendahnya minat investor yang secara tidak langsung mencerminkan kondisi tidak baik saham tersebut;
4. Tindakan *stock split* pada perusahaan yang masih baru akan menurunkan tingkat kepercayaan investor.

5. Kinerja perusahaan yang kurang baik menurunkan minat investor untuk berinvestasi, sehingga perusahaan mencari cara untuk memberikan sinyal baik kepada investor;
6. *Abnormal return* menjadi salah satu keuntungan investor yang tentunya investor mengharapkan *abnormal return* positif sehingga perusahaan akan mencari cara agar mendapatkan *abnormal return* positif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Penelitian ini difokuskan kepada pengaruh harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 - 2015. Variabel dependen *stock split* akan diukur dengan variabel *dummy*. Sedangkan variabel independen akan diukur sesuai dengan proksi-proksinya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah harga saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*?
2. Apakah *stock trading liquidity* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan yang melakukan *stock split*?

3. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan yang melakukan *stock split*?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori *signaling* yang menjelaskan pentingnya memberikan informasi pada pihak eksternal perusahaan untuk mengurangi informasi asimetris dan ketidakpastian prospek perusahaan di masa mendatang. Serta memperkuat *trading range theory* yang menjelaskan kisaran harga saham yang ideal sehingga memungkinkan bagi investor untuk membeli saham tersebut. Kaitannya dengan penelitian ini mengenai pengaruh harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan praktisi untuk mengambil keputusan *stock split* agar harga saham selalu berada dalam posisi yang ideal, terjaganya *stock trading liquidity* dan memberikan sinyal positif kinerja perusahaan di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk dalam Saerang dan Pontoh, 2011).

Berdasarkan teori sinyal, jika manajer mengharapkan pertumbuhan persahaan di masa depan berada pada tingkat yang tinggi, manajer akan mencoba memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan dan informasi-informasi perusahaan. Para manajer terdorong untuk memberikan sinyal kepada investor. Konsekuensi logika dari

teori sinyal bahwa bahwa dorongan para manajer memberikan sinyal adalah untuk mengharapkan profit, karena jika investor percaya pada sinyal, permintaan saham akan naik dan pemegang saham akan mendapatkan manfaatnya (Godfrey dalam Marlinah, 2014).

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor. Sinyal informasi dapat berupa *stock split* yang menyatakan *stock split* memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek kinerja keuangan perusahaan pada masa mendatang dan itu menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik.

2. *Trading Range Theory*

Trading Range Theory sebagai alat untuk mengukur kembali harga saham pada kisaran harga yang diinginkan sehingga semakin memungkinkan bagi investor untuk membeli saham dalam jumlah yang banyak (Marwata dalam Irmayani & Wiagustini, 2015). *Trading range theory* menjelaskan hubungan antara *stock trading liquidity* dengan motivasi perusahaan melakukan pemecahan saham. Teori yang menyatakan bahwa *stock split* akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut *trading range theory*, harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan (Zein, dkk. 2009). Hal tersebut berkaitan dengan

kemampuan tiap-tiap investor yang berbeda-beda, oleh karena itu perusahaan melakukan *stock split* dalam upaya mengarahkan harga saham pada interval tertentu yang tidak terlalu mahal. Sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi (membeli) dan pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas saham. Jadi, menurut *trading range theory*, perusahaan melakukan *stock split* karena memandang bahwa sahamnya terlalu tinggi. Dengan kata lain, harga saham yang terlalu tinggi merupakan pendorong bagi perusahaan untuk melakukan *stock split*.

3. Pasar Modal

a. Pengertian

Pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang, seperti saham dan obligasi (Halim, 2015 : 1). Pasar modal memberikan surplus investasi bagi para *surplus fund* dengan pilihan instrumen keuangan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi. Pasar modal memberikan ruang dan peluang untuk meraih keuntungan yang lebih besar (Hadi, 2013 : 9). Dalam pengertian yang tertuang dalam Keputusan Presiden No. 60 tahun 1998, pasar modal dipahami sebagai “bursa”, yang merupakan sarana mempertemukan penawar dan peminta dana jangka panjang (lebih dari satu tahun) dalam bentuk efek. Walau demikian, sesungguhnya terdapat perbedaan antara pasar modal dan bursa

efek. Dalam undang-undang pasar modal Nomor 8 tahun 1995 mendefinisikan bursa efek yakni pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek kepada pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Efek yang dimaksud dalam definisi ini adalah surat berharga berupa surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit prnyertaan kontrak kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (Usman, dkk. 1997 : 11).

b. Jenis-Jenis Pasar Modal

Dalam perdagang efek dikenal dua macam pasar, berikut ini penjelasan dua macam pasar tersebut:

1) Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar Perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor selama waktu yang ditetapkan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatat di bursa. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public*

(emiten) berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan. Saham yang diterbitkan pertama kali itulah yang akan menjadi modal perusahaan (Sunyoto, 2016 : 104). Dalam pasar perdana proses transaksi dilakukan oleh investor dan perusahaan yang menerbitkan saham melalui pialang (perantara).

2) Pasar Sekunder

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada masa perdana. Pasar sekunder merupakan pasar untuk memperjualbelikan saham dan sekuritas lainya secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual. Besarnya permintaan dan penawaran ini dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan beserta yang telah dicapai (Sunyoto, 2016 : 104-105). Pasar sekunder memberikan likuiditas pada efek yang menjadi instrumen perdagangan dan memberikan sarana kepada investor untuk mencairkan efeknya atau berpindah dari efek satu ke efek lain (Usman, dkk. 1997 : 175).

3) Pasar Ketiga

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa. Di Indonesia, pasar ketiga ini disebut bursa paralel. Dalam pasar ketiga ini tidak terdapat okasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* (lantai bursa). Operasi yang ada di pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang disebut *trading information*. Informasi yang diberikan pasar ini meliputi: harga saham, jumlah transaksi, dan keterangan lainnya mengenai surat berharga yang bersangkutan. Dalam sistem perdagangan ini pialang dapat bertindak dalam kedudukan sebagai efek maupun sebagai perantara perdagangan (Sunyoto, 2016 : 105).

4) Pasar Keempat

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar investor atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan ini biasanya dilakukan dalam jumlah yang besar (*block sale*) (Sunyoto, 2016 : 105).

c. Instrumen Pasar Modal

Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal dapat disebut dengan istilah surat berharga. Berikut ini macam-macam instrumen pasar modal : saham biasa (*common stocks*), obligasi (*bond*), reksa dana, *right*. dan waran.

4. Pemecahan Saham (*Stock Split*)

Jika sebuah perusahaan memiliki pendapatan tidak terdistribusi selama beberapa tahun dan terakumulasi yang cukup besar. Saldo laba ditahan dan nilai pasar dari saham beredar kemungkinan akan meningkat. Saham yang dikeluarkan dengan harga kurang dari Rp 500 per saham dapat dengan mudah mencapai harga pasar yang melebihi Rp 20.000 per saham. Semakin tinggi harga pasar saham, semakin sedikit investor yang bisa membelinya. Manajemen banyak perusahaan percaya bahwa hubungan masyarakat yang lebih baik bergantung pada kepemilikan saham perusahaan yang lebih luas. Oleh karena itu, manajemen menargetkan harga pasar yang cukup rendah sehingga berada di dalam jangkauan mayoritas calon investor. Untuk mengurangi harga pasar saham, manajemen menggunakan *stock split* (Kieso, 2013: 842).

Stock split merupakan pemecahan saham yang dilakukan perusahaan sehingga jumlah lembar saham meningkat tetapi nilai nominal dan harga saham akan berkurang. Pengurangan nilai nominal akan proporsional dengan rasio pemecahnya. Apabila dilakukan pemecahan 1 saham lama menjadi 2 saham baru, maka nilai nominal akan berkurang setengahnya. Harga saham di pasar juga akan menjadi setengah dari harga semula, kecuali terjadi perubahan pengharapan pemodal akan prospek dan risiko perusahaan setelah *stock split* tersebut

(Husnan dan Enny, 2015 : 319). Saham perusahaan yang melakukan *stock split* akan bertambah namun modal perusahaan tetap. Bagi pemegang saham, *stock split* tidak menambah kekayaannya karena kenaikan jumlah saham diimbangi dengan penurunan nilai nominal atau harga saham tersebut. Secara keseluruhan kekayaan pemegang saham tidak bertambah namun mereka memegang lebih banyak lembar saham dengan nominal yang lebih kecil (Nidar, 2016 : 269).

Stock split pada prinsipnya tidak mempengaruhi modal disetor penuh, melainkan perubahan nilai nominal saham. Mekanisme melakukan *stock split*, yaitu nilai nominal saham di split dengan rasio proporsional. Nilai nominal yang menurun akan menurunkan laba per lembar sahamnya. Dengan adanya hal tersebut permintaan saham akan menurun sehingga menurunkan harga pasar saham tersebut. Harga pasar yang turun akan kembali menjadi harga yang ideal dan kembali menarik investor untuk melakukan perdagangan saham tersebut. Sehingga likuiditas dari saham tersebut akan tinggi. Dengan demikian sebenarnya *stock split* hanya mengubah nilai nominal ditetapkan dan jumlah saham yang beredar tanpa adanya pembayaran terhadap perusahaan. Dari sisi akuntansi tidak ada pencatatan untuk suatu pemecahan saham, namun rincian mengenai perubahan nilai dan jumlah saham yang beredar biasanya diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Jogiyanto, 2005).

Adapun tujuan dan manfaat perusahaan melakukan *stock split*, yaitu untuk menjaga agar harga saham tetap berada pada “*optimal price range*” atau harga pasar yang optimal untuk menjaga agar saham tetap dapat diperjualbelikan banyak orang. *Stock split* memberikan kesempatan investor kecil untuk bisa membeli saham, karena harga saham yang turun saat dilakukan *stock split*. Hal ini juga akan meningkatkan likuiditas saham di bursa. Selain itu, dapat memanfaatkan psikologi investor tentang tingkat keuntungan yang lebih tinggi karena basis harga yang lebih rendah, meningkatkan daya tarik masyarakat untuk berinvestasi, dan memberi sinyal kondisi perusahaan yang bagus (Hadi, 2013 : 85).

Proses *stock split* dilakukan dengan prosedur menukarkan saham dengan nilai nominal lama ke saham baru dengan nilai nominal baru. Proses pelaksanaan penukaran harus mengikuti jadwal *stock split* yang telah ditetapkan oleh emiten. Adapun isi jadwal *stock split*, antara lain (Hadi, 2013 : 86) :

- a. Tanggal mulai permohonan penggantian Surat Kolektif Saham (SKS) lama untuk *stock split*.

Merupakan tanggal dimulainya SKS ;a,a. Pada tanggal ini pemegang saham lama melakukan pendaftaran saham yang dimiliki untuk ditukarkan dengan saham baru dengan nilai nominal baru. Pada periode ini sampai periode suspensi dimulai, saham dengan nilai

nominal lama masih bisa diperdagangkan dan pemegang saham lama selama periode ini boleh mendaftarkan diri untuk *stock split*.

b. Periode supensi

Periode dimana saham dengan nilai nominal lama sudah tidak dapat lagi diperdagangkan. Pada periode ini diberikan kesempatan untuk mengadministrasikan saham untuk *stock split*.

c. Tanggal mulai menyerahkan SKS baru hasil *stock split*

Tanggal dilakukannya penyerahan SKS baru hasil *stock split* kepada para pemegang saham.

d. Tanggal mulai perdagangan saham

Tanggal saham baru dengan nilai nominal baru hasil *stock split* dapat diperdagangkan di bursa, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Biasanya tanggal saham baru hasil *stock split* dapat diperdagangkan di bursa bersamaan dengan tanggal penyerahan SKS saham baru hasil *stock split*.

Dari pengertian yang sudah dijabarkan, *stock split* adalah pemecahan saham yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan harga saham dan meningkatkan likuiditas saham dengan cara memperbanyak jumlah saham beredar dengan diimbangi penurunan nilai saham. Dampak adanya *stock split* adalah jumlah saham yang beredar menjadi semakin banyak, sehingga dapat mempengaruhi harga saham setelah *stock split*, meskipun tidak mempengaruhi dilusi (Hadi, 2013 : 86). Beberapa penelitian menganalisis mengenai keputusan melakukan *stock split*

sebagai variabel dependen dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan *stock split* akan diberi nilai 1, kemudian perusahaan yang tidak melakukan *stock split* akan diberi nilai 0 (Lucyanda dan Anggriawan, 2011).

5. Harga Saham

Saham merupakan bagian dari salah satu efek yang diperjual belikan atau diperdagangkan di pasar modal. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Menurut Tandelilin dalam Aditya (2014), penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai instrinsik saham dan nilai pasar. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai instrinsik dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Sedangkan nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

Harga saham merupakan harga yang ada di pasar sekunder dimana pada pasar tersebut terjadi akibat tawar menawar harga atas suatu efek yang diperjual belikan di bursa efek. Sedangkan berdasarkan kamus pasar modal memberikan definisi khusus harga pasar saham yaitu nilai pasar sekuritas yang ditentukan berdasarkan kurs resmi terakhir (IAI dalam Aditya, 2014). Harga saham menurut Husnan dalam Priatinah dan Kusuma (2012) adalah merupakan nilai sekarang (*present value*)

dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dan diterima oleh pemodal di masa yang kan datang.

Harga saham dapat dapat tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran saham di pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjual belikan pada harga pasar. Harga saham akan selalu berfluktuasi dari hari ke hari dan hal ini akan berlangsung selama saham tersebut masih *listing* atau terdaftar di pasar sekunder. Untuk menganalisis harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku perusahaan dapat menggunakan rasio nilai pasar yang terdiri dari PER, PBV, dan Q Tobin dapat dihitung sebagai berikut:

Sumber Rumus: Budiardjo dan Hapsari (2011)

$$a. \text{ Price to book value (PBV)} = \frac{\text{Harga pasar saham per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

$$\text{Nilai Buku per Lembar Saham} = \frac{\text{Ekuitas}}{\sum \text{ Saham perusahaan yang beredar}}$$

Sumber Rumus: Margaretha (2011)

$$b. \text{ Price earning ratio (PER)} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{EPS}}$$

$$\text{Earning per share (EPS)} = \frac{\text{Earning after tax}}{\sum \text{ shares after outstanding}}$$

$$\sum \text{ shares after outstanding} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{EPS}}$$

Sumber Rumus: Lucyanda dan Anggriawan (2011)

$$c. \text{ Q Tobin (Tobin's Q ratio)} = \frac{\text{Nilai pasar aset perusahaan}}{\text{Biaya pengganti aset perusahaan}}$$

Nilai pasar utang dan ekuitas
Biaya pengganti aset perusahaan

Atau _____

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur harga saham adalah PBV karena terdapat perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya. Sedangkan penelitian yang menggunakan proksi PER, harga sebelum dan sesudah *stock split* mendapatkan hasil yang sama.

6. *Stock Trading Liquidity*

Likuiditas menurut Bursa Efek Indonesia adalah kelancaran yang menunjukkan tingkat kemudahan dalam mencairkan modal investasi. *Stock liquidity* menurut Koentin dalam Purnamasari (2013) adalah kelancaran saham yang dimiliki seseorang yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme bursa efek. Mekanisme ini didukung dengan adanya permintaan dan penawaran di bursa sehingga terjadi *trading* yang akan menguntungkan kedua belah pihak yaitu emiten dan investor.

Menurut Baker dalam Budiardjo dan Hapsari (2011) *Stock trading liquidity* menjadi salah satu faktor pendorong perusahaan melakukan *stock split*. Dengan dilakukannya *stock split* akan menurunkan harga saham perusahaan ke dalam *range* harga yang diminati pasar, meningkatkan *stock trading liquidity* dan memperluas jangkauan kepemilikan. Distribusi lembar saham ke lebih banyak investor akan memperbesar *stock trading liquidity*, memperbesar proporsi

kepemilikan saham ke lebih banyak individu dan mencegah pengambilalihan kontrol perusahaan (*unfriendly takeover*).

Meningkatnya *stock trading liquidity* merupakan akibat dari kenaikan aktivitas jual beli di bursa. Semakin meningkat penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya *stock trading liquidity* menunjukkan semakin diminatnya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau *return* saham.

Pengukuran *stock trading liquidity* salah satunya dapat menggunakan frekuensi perdagangan saham tahunan dan rasio TVA yang merupakan alat ukur reaksi pasar terhadap suatu informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di bursa efek. Hasil perhitungan TVA mencerminkan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar dalam suatu periode tertentu.

Sumber Rumus: Irwansyah, dkk. (2014)

$$\text{Trading volume activity (TVA)} = \frac{\sum \text{saham perusahaan yang diperdagangkan}}{\sum \text{saham perusahaan yang beredar}}$$

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur *stock trading liquidity* adalah TVA karena terdapat perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya. Sedangkan penelitian yang menggunakan frekuensi harga saham tahunan mendapatkan hasil yang sama.

7. Kinerja Perusahaan

Kinerja Perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang akan dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi calon investor karena laporan keuangan inilah dapat diketahui kinerja dari suatu perusahaan. Menurut Weston dalam Sunyoto (2016), laporan keuangan berisi informasi tentang prestasi perusahaan di masa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penerapan kebijakan di masa yang akan datang. Laporan tahunan disusun merupakan ikhtisar atau informasi mengenai finansial suatu perusahaan, dalam bentuk neraca dan perhitungan laba rugi, selama suatu periode tertentu atau tahunan, yang berguna bagi pengambil kebijakan di masa yang akan datang dan bentuknya disesuaikan menurut aturan-aturan yang berlaku.

Menganalisis kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kinerja perusahaan dilakukan dengan membandingkan elemen-elemen aset dan liabilitas serta laporan laba rugi untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas perusahaan pada saat tertentu. Menurut Margaretha (2011 : 24) untuk menganalisis tingkat kinerja perusahaan diperlukan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sehat tidaknya suatu perusahaan menggunakan alat ukur *operating income, earning after tax*, pertumbuhan laba dan rasio *financial* yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Sumber Rumus: Rohana, dkk. (2003)

a. *Operating Income*

Alat ukur untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan perusahaan melalui laba operasi.

$$\Delta \text{Op. inc} = \frac{(\text{Op. inc}_t - \text{Op. inc}_{t-1})}{\text{Op. inc}_t}$$

Keterangan :

$\Delta \text{Op. inc}$ = perubahan laba operasi perusahaan

Op. inc_t = laba operasi ketika *stock split*

Op. inc_{t-1} = laba operasi sebelum *stock split*

b. *Earning After Tax*

Alat manajemen yang digunakan untuk mengukur besarnya bagian laba dan menilai pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan dan pemegang saham. Laba yang dipakai dalam penelitian ini adalah *earning after tax* yang tercantum dalam laporan keuangan akhir tahun (Margasari, dkk. 2015).

c. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah selisih antara *earning after tax* satu tahun sebelum *stock split* dengan *earning after tax* pada tahun *stock split* (Margasari, dkk. 2015).

Sumber Rumus: Margaretha (2011)

d. Rasio Likuiditas

Rasio yang memperlihatkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya terhadap utang lancar.

$$1) \text{ Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

$$2) \text{ Quick or acid test} = \frac{\text{Current assets} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

$$3) \text{ Average payment period} = \frac{\text{Account payable}}{\text{Cost of goods sold} / 363}$$

e. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya.

$$1) \text{ Inventory turnover ratio} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Inventories}}$$

$$2) \text{ Average collection period} = \frac{\text{Account receivable}}{\text{Sales per 365}}$$

$$3) \text{ Fixed assets turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net fixed assets}}$$

$$4) \text{ Total assets turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

f. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengungkapkan sampai sejauh mana perusahaan dibiaya oleh utang, dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang.

$$1) \text{ Debt ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

$$2) \text{ Times interest earned (TIE) ratio} = \frac{\text{Earning before interest tax}}{\text{Interest}}$$

g. Rasio Profitabilitas

Rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aset dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba).

$$1) \text{ Net profit margin on sales} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Sales}}$$

$$2) \text{ Return on total assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total assets}}$$

$$3) \text{ Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Common stock equity} - \text{preferred stock}}$$

Sumber Rumus: Lucyanda dan Anggriawan (2011)

$$4) \text{ Earnings per share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\sum \text{ Saham perusahaan yang beredar}}$$

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah EPS karena terdapat perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Untuk mendukung peneliti dalam menghasilkan penelitian yang baik dan terarah. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diangkat peneliti pengaruh harga saham, *stock trading liquidity* dan kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*:

Tabel II. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Hipotesis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan <i>Stock Split</i></p> <p>Jurnal Akuntansi Universitas Jember Vol. 9 No. 2 Desember 2011 ISSN: 1693-2420</p> <p>Jurica Lucyanda & Ditya Anggriawan</p>	<p>H1: Tingkat kemahalan harga saham memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i></p> <p>H2: Kinerja keuangan perusahaan memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i></p> <p>H3: Likuiditas perdagangan saham memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i></p> <p>H4: Terdapat perbedaan antara nilai perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> dan tidak melakukan <i>stock split</i></p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dan menerbitkan saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2003 – 2009. Dengan sampel akhir 36 perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> dan 33 perusahaan yang tidak melakukan <i>stock split</i>.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dan uji parametrik (t-test) untuk H4.</p>	<p>H1: Diterima</p> <p>H2: Ditolak</p> <p>H3: Diterima</p> <p>H4: Ditolak</p>
2	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Stock Split</i></p> <p>Jurnal Sosiohumaniora Vol. 3 No. 3 Mei 2012 ISSN: 2087-1899</p> <p>Endang Sri Utami</p>	<p>H1: Harga saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i></p> <p>H2: Frekuensi perdagangan saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2007. Berdasarkan beberapa kriteria terdapat 24 perusahaan</p>	<p>H1: Diterima</p> <p>H2: Ditolak</p> <p>H3: Ditolak</p> <p>H4: Diterima</p> <p>H5:</p>

		<p>melakukan <i>stock split</i></p> <p>H3: Abnormal return berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i></p> <p>H4: Terdapat perbedaan harga saham sebelum <i>stock split</i> dan harga saham sesudah <i>stock split</i></p> <p>H5: Terdapat perbedaan antara frekuensi perdagangan saham sebelum <i>stock split</i> dan frekuensi perdagangan saham sesudah <i>stock split</i></p> <p>H6: Terdapat perbedaan antara abnormal return sebelum <i>stock split</i> dan abnormal return sesudah <i>stock split</i></p>	<p>yang menjadi sampel.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dan uji parametik paired (t-test) untuk H4-H6.</p>	<p>Ditolak</p> <p>H6: Ditolak</p>
3	<p>Pertumbuhan <i>Earning per Share, Price to Book Value</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> Sebagai Dasar Keputusan <i>Stock Split</i></p> <p>Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 13 No. 1 Maret 2011 : 89-90</p>	<p>H1: Pertumbuhan <i>earning per share</i> berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i></p> <p>H2: <i>Price to book value</i> berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i></p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Periode Januari 2003 – Juni 2008.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik berganda</p>	<p>H1: Diterima</p> <p>H2: Diterima</p> <p>H3: Diterima</p>

	Djoni Budiardjo & Joshe Hana Hapsari	H3: <i>Price earning ratio</i> berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i>	dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 11.0 (<i>for windows</i>).	
4	Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebagai Faktor Pembeda Keputusan Pemecahan Saham (<i>Stock Split</i>) : Pengujian Terhadap <i>Trading Range Hypothesis</i> dan <i>Signaling Hypothesis</i> Buletin Ekonomi Vol. 8 No. 1 April 2010 : 1-70 Khoirul Hikmah & Shinta Heru Satoto	H1: terdapat perbedaan tingkat kemahalan harga saham antara perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> dengan perusahaan yang tidak melakukan <i>stock split</i> H2: terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> dengan perusahaan yang tidak melakukan <i>stock split</i>	Pengelompokan industri didasarkan standar <i>Jakarta Stock Exchange Sectoral Industry Classification</i> (JASICA). Berdasarkan kriteria, sampel terdiri dari 8 kelompok industri. Penelitian ini menggunakan metode analisis <i>independent sample – t Tes</i> dan <i>Uji Mann Whitney</i> .	H1: Ditolak H2: Diterima
5	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stock Split dan Dampak yang Ditimbulkannya Simposium Nasional Akuntansi VI Oktober 2003 Rohana, Jeannet, & Mukhlisin	H1: Harga saham berkorelasi positif dan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i> H2: Frekuensi perdagangan saham berkorelasi positif dan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang <i>listing</i> di BEI tahun 1999 – 2001. Dengan sampel 39 perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> dan 39 perusahaan yang tidak	H1: Diterima H2: Ditolak H3: Diterima H4: Ditolak

		<p>H3: Terdapat perbedaan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah <i>stock split</i></p> <p>H4: Terdapat perbedaan <i>earning</i> sebelum dan sesudah <i>stock split</i></p>	<p>melakukan <i>stock split</i>.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dan uji parametrik paired (t-test) untuk H3 & H4. Menggunakan program aplikasi SPSS 11,5.</p>	
6	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Stock Split</i> dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 6 No. 1, hal: 206-224, Juli 2005 ISSN: 1411-6227</p> <p>Harjanti Widiastuti & Usmara</p>	<p>H1a: PER berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split.</p> <p>H1b: PBV berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split.</p> <p>H2 : Bid-ask spread berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split.</p> <p>H3a : Terdapat perbedaan Earning sebelum dan setelah stock split.</p> <p>H3b : Terdapat perbedaan Tobin's</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2000 – 2001.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk H1a, H1b, dan H2. Serta menggunakan uji parametrik paired (t-test) untuk H3a dan H3b.</p>	<p>H1a: Ditolak</p> <p>H1b: Diterima</p> <p>H2: Ditolak</p> <p>H3a: Ditolak</p> <p>H4: Diterima</p>

		q sebelum dan setelah stock split.		
7	<p><i>The Information Content of Stock Split</i></p> <p><i>Journal of Empirical Finance</i> 16 (2009) 557-567</p> <p>Gow-Cheng Huang, Kartono Liano, & Ming-Shiun Pan</p>	<p>H1: Changes in operating performance</p> <p>H2: Changes in liquidity</p>	<p>Using a sample of 2148 stock splits over the 1963-1999 period.</p> <p>Using regression coefficients.</p>	<p>H1: Ditolak</p> <p>H2: Diterima</p>
8	<p>Analisis Perbedaan Tingkat Harga Pasar Saham, <i>Return</i> Saham, dan <i>Volume</i> Perdagangan Saham Perusahaan Sebelum dan Sesudah <i>Stock Split</i></p> <p>Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014 <i>page</i> 125-133</p> <p>Muhammad Ajib Irwansyah, Saryadi, & Andi Wijayanto.</p>	<p>H1: Terdapat perbedaan harga pasar saham perusahaan sebelum dan sesudah melakukan <i>stock split</i> pada perusahaan <i>go public</i> di BEI.</p> <p>H2: Terdapat perbedaan <i>return</i> saham perusahaan sebelum dan sesudah melakukan <i>stock split</i> pada perusahaan <i>go public</i> di BEI.</p> <p>H3: Terdapat perbedaan <i>volume</i> perdagangan saham perusahaan sebelum dan sesudah melakukan <i>stock split</i>.</p>	<p>Populasi penelitian semua perusahaan di BEI pada periode 2008-2012 yang melakukan <i>stock split</i>.</p> <p>Menggunakan metode t-test</p>	<p>H1: Ditolak</p> <p>H2: Ditolak</p> <p>H3: diterima</p>
9	<p>Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Tingkat Return</p>	<p>H1: Pengaruh pemecahan saham terhadap <i>abnormal return</i> saham</p>	<p>Populasi penelitian ini perusahaan di BEI tahun</p>	<p>H1: Ditolak.</p>

	<p>Saham dan Likuiditas</p> <p>E-Journal S1 Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 2 No. 1 tahun 2014</p> <p>Ni Luh Damayanti, Anantawikmara Tungga Atmadja, & Nyoman Ari Surya Darmawan</p>	<p>H2: Pengaruh pemecahan saham terhadap <i>Trading Volume Activity</i></p>	<p>2008-2013 yang melakukan <i>stock split</i>.</p> <p>Metode yang digunakan uji beda dan uji T - Test.</p>	<p>H2: Diterima</p>
10	<p>Dampak Size Perusahaan Terhadap Kandungan Informasi dan Efek Intra Industri Pengumuman <i>Stock Split</i></p> <p>Jurnal Bisnis & Ekonomi Vol. 13 No. 1, Maret 2006. ISSN 1412 – 3126</p> <p>Luciana Spica Almilia & Emanuel Kristijadi</p>	<p>Ha1: Terdapat <i>abnormal return</i> disekitar tanggal pengumuman <i>stock split</i> yang dilakukan oleh perusahaan <i>size</i> besar.</p> <p>Ha2: Terdapat <i>abnormal return</i> disekitar tanggal pengumuman <i>stock split</i> yang dilakukan oleh perusahaan <i>size</i> kecil.</p> <p>Ha3: Terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> pada saat pengumuman <i>stock split</i> yang dilakukan oleh perusahaan <i>size</i> besar dan perusahaan <i>size</i> kecil.</p> <p>Ha4: Terdapat perbedaan risiko sistematis (beta)</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini perusahaan yang mengumumkan <i>stock split</i> dan yang tidak mengumumkan yang terdaftar di BEI pada bulan Januari 1997 – 2002</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode t-test.</p>	<p>Ha1: Diterima Negatif</p> <p>Ha2: Diterima Negatif</p> <p>Ha3: Ditolak</p> <p>Ha4: Ditolak</p> <p>Ha5: Ditolak</p> <p>Ha6: Ditolak</p> <p>Ha7: Diterima</p> <p>Ha8: Diterima</p>

		<p>yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah pengumuman <i>stock split</i> yang dilakukan oleh perusahaan <i>size</i> besar.</p> <p>Ha5: Terdapat perbedaan risiko sistematis (beta) yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah pengumuman <i>stock split</i> yang dilakukan oleh perusahaan <i>size</i> kecil</p> <p>Ha6: Terdapat perbedaan risiko sistematis (beta) yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah pengumuman <i>stock split</i> antara perusahaan <i>size</i> besar dan kecil.</p> <p>Ha7: Pengumuman <i>stock split</i> yang dilakukan oleh perusahaan <i>size</i> besar mengakibatkan <i>abnormal return</i> yang signifikan pada perusahaan nonreporter dalam sub sektor industri yang sama.</p> <p>Ha8: Pengumuman <i>stock split</i> yang dilakukan oleh</p>		
--	--	---	--	--

		perusahaan <i>size</i> kecil mengakibatkan <i>abnormal return</i> yang signifikan pada perusahaan nonreporter dalam sub sektor industri yang sama.		
--	--	--	--	--

Sumber : Data diolah oleh Penulis 2017

C. Kerangka Teoritik

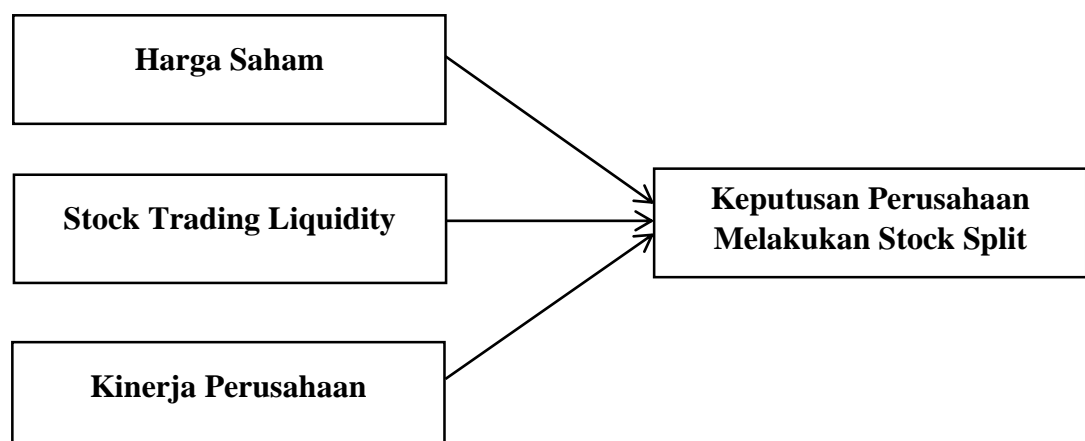
Dalam kerangka teoretik ini, peneliti menuangkan kerangka pemikiran atas variabel independen dan variabel dependen yang akan diteliti.

Dalam teori sinyal dikatakan pentingnya informasi yang dipublikasikan kepada eksternal perusahaan. Informasi tersebut akan memberikan sinyal positif kepada investor. Sinyal positif yang ditangkap oleh investor dapat menjadi sebuah peluang bagi perusahaan untuk dapat memajukan prospek perusahaannya di masa mendatang melalui saham yang diperjualbelikan di BEI. Saham yang diperjualbelikan akan menjadi suntikan dana untuk perusahaan. Dengan dana yang cukup, kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan dan akan meningkatkan dividen tunai yang akan dibagikan kepada investor. Sehingga tidak ada terjadinya informasi asimetris antara perusahaan dengan investor.

Agar hal tersebut terlaksana dengan baik, maka perusahaan harus menjaga kestabilan harga saham. Pada perusahaan yang bonafit sering kali harga saham terlalu tinggi sehingga mengurangi minat trading investor. Hal tersebut mengakibatkan *stock trading liquidity* menjadi rendah. Dalam *trading range theory* dikatakan *stock trading liquidity* yang rendah akan mendorong perusahaan untuk melakukan *stock split*. *Stock split* akan menurunkan harga saham dan memberikan sinyal positif investor mengenai kinerja perusahaan di masa mendatang. Kinerja perusahaan yang diharapkan oleh investor diantaranya *earning after tax* yang meningkat dan keuntungan yang dapat dirasakan langsung oleh investor.

Sesuai dengan penjelasan – penjelasan di atas, dapat disimpulkan dalam bagan berikut:

Gambar II. 1 Kerangka Teoritik



D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kerangka teoritik di atas mengenai pengaruh harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*, maka dapat diajukan hipotesis – hipotesis yang menjadi jawaban sementara dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh Harga Saham terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split*

Harga saham terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran oleh investor di pasar modal. Sehingga akan terbentuk suatu harga yang dapat memicu harga saham tersebut melonjak tinggi. Harga saham yang terlalu tinggi dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi karena harga saham yang tinggi memiliki anggapan risiko yang tinggi pula. Perusahaan akan menggunakan *stock split* untuk menurunkan nilai nominal saham, sehingga laba per saham akan turun dan menurunkan daya tarik investor, kemudian harga saham tersebut akan menurun seiring menurunnya permintaan saham di bursa. Hal ini yang menjadi alasan perusahaan untuk mengambil keputusan *stock split*.

Dalam penelitian Lucyanda dan Anggriawan (2011), Utami (2012), Budiardjo dan Hapsari (2011), dan Rohana, dkk. (2003) membuktikan pengaruh harga saham terhadap keputusan *stock split*. Dimana harga saham berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*, yang berarti ketika harga saham tinggi maka akan dilakukan *stock split*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Harga saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*

2. Pengaruh *Stock Trading Liquidity* terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split*

Dalam penelitian *Lin et al* (2009) menunjukkan bahwa motif utama perusahaan melakukan *stock split* adalah untuk meningkatkan *stock trading liquidity*. Secara teori semakin tinggi harga saham maka semakin rendahnya *stock trading liquidity* karena investor tidak ingin memperdagangkan sahamnya sehingga saham tersebut menjadi tidak likuid. Hal ini yang menjadikan *stock split* sebagai alat untuk meningkatkan *stock trading liquidity*.

Penelitian Irwansyah, dkk (2014) dan Damayanti, dkk. (2014) membuktikan *stock trading liquidity* berkorelasi positif dengan *stock split*. Hal ini berarti *stock trading liquidity* rendah mendorong perusahaan melakukan *stock split*. Dimana *stock trading liquidity* memiliki pengaruh terhadap keputusan melakukan *stock split*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Stock trading liquidity* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*

3. Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split*

Penelitian yang dilakukan oleh *Huang et al* (2009) menunjukkan alasan utama perusahaan melakukan *stock split* yaitu untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang baik di masa depan. Manajer akan mengambil keputusan *stock split* hanya jika mereka optimis dengan masa depan kinerja perusahaannya. Hal ini merupakan informasi yang bagus untuk para investor di pasar modal.

Penelitian Hikmah dan Satoto (2010) membuktikan adanya perbedaan kinerja perusahaan yang melakukan *stock split* dan yang tidak melakukan *stock split*. Hal ini yang mendorong perusahaan melakukan *stock split*. Dimana kinerja perusahaan yang diukur diukur menggunakan EPS memiliki pengaruh terhadap keputusan melakukan *stock split*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 : Kinerja perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah dijelaskan pada Bab II, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai antara lain:

1. Memberikan bukti empiris baru terkait pengaruh harga saham terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*;
2. Memberikan bukti empiris baru terkait pengaruh *stock trading liquidity* terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*;
3. Memberikan bukti empiris baru terkait pengaruh kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai 2015. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah untuk harga saham variabelnya dibatasi pada perbandingan harga saham penutupan dengan laba per lembar saham. Kemudian untuk *stock trading liquidity* dibatasi pada perbandingan jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar. Lalu untuk kinerja perusahaan dibatasi dengan EPS. Data yang digunakan bersumber dari www.idx.co.id dan sumber-sumber lainnya dimulai Januari 2014 - Desember 2015.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berupa angka atau bilangan yang absolut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara studi kepustakaan dan dokumentasi. Data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan serta sumber-sumber lainnya. Metode analisis yang digunakan yaitu pendekatan regresi model LOGIT atau *Logistic Regression*. Model LOGIT adalah regresi yang digunakan untuk menganalisis variable dependen dengan kemungkinan di antara 0 dan 1. Model LOGIT digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang melakukan *stock split* dengan kemungkinan 0 dan 1.

D. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai 2015. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *stock split* dan yang tidak melakukan *stock split* pada periode 2014 sampai 2015. Tujuannya agar mendapatkan sampel yang representatif, dengan kriteria:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2015 secara konsisten;
2. Perusahaan yang IPO sebelum tahun 2014
3. Perusahaan harus menyajikan laporan keuangannya baik pada website BEI ataupun website resmi perusahaan tersebut;

4. Laporan keuangan yang diteliti harus tersedia data-data yang dibutuhkan meliputi data harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan selama periode 2014-2015;
5. Memiliki laporan keuangan dengan denominasi mata uang rupiah;
6. Perusahaan memiliki periode laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan *stock split* diambil dengan kriteria industri yang ditentukan berdasarkan *judgement sampling* seperti yang dilakukan dalam penelitian Lucyanda dan Anggriawan (2011) sebagai berikut:

1. Berada pada industri yang sama dengan perusahaan yang melakukan *stock split*;
2. Perusahaan tidak melakukan kebijakan lainnya, seperti *reverse stock*;

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut diperoleh perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2015 sebanyak 9 perusahaan dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* di BEI dari tahun 2014 sampai dengan 2015 sebanyak 59 perusahaan. Observasi yang akan dilakukan, yaitu periode 2014 – 2015 akan diobservasi untuk mengetahui apakah harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan memberikan pengaruh atas keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel – variabel yang akan diuji adalah variable dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini

adalah keputusan perusahaan melakukan *stock split*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan.

1. Variable Dependen

Variabel dependen disebut juga variabel terikat yang merupakan variabel yang besar kecilnya tergantung pada nilai variabel bebas (Sunyoto, 2016 : 24). Variabel dependen sering disebut juga variabel *output*, kriteria, konsekuen, tergantung/terkait, tak bebas atau variabel yang variabilitasnya dipengaruhi variabel lain yang diberi simbol huruf Y. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

a. Definisi Konseptual

Keputusan perusahaan melakukan *stock split* adalah keputusan perusahaan memecahkan saham yang beredar menjadi bagian yang lebih kecil (Hadi, 2013 : 85).

b. Definisi Operasional

Pemilihan keputusan perusahaan melakukan *stock split* sebagai variabel dependen memiliki sifat kualitatif sehingga pengukuran dilakukan dengan variabel *dummy* yaitu dengan memberi nilai nol (0) dan satu (1) untuk kategori tertentu (Lucyanda dan Anggriawan, 2011).

2. Variable Independen

Variabel independen adalah variabel yang berdiri sendiri yang nilainya tidak tergantung oleh variabel lain (Sunyoto, 2016 : 24). Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent* atau variabel bebas dengan simbol X, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan.

2.1 Harga Saham

a. Definisi Konseptual

Harga saham adalah harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran ditentukan oleh pelaku saham di pasar modal pada waktu tertentu sebagai akibat dari transaksi jual dan beli oleh investor.

b. Definisi Operasional

Harga saham dalam penelitian ini menggunakan harga saham penutupan sebelum penyesuaian aksi korporasi yang dapat diukur dengan PBV. Berikut ini rumus dari PBV: (Budiardjo dan Hapsari, 2011)

$$\text{Price to book value (PBV)} = \frac{\text{Harga pasar saham per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2.2 Stock Trading Liquidity

a. Definisi Konseptual

Stock trading liquidity merupakan kelancaran dan kemudahan perdagangan saham, sehingga saham dengan cepat dicairkan menjadi uang. Mekanisme ini didukung dengan permintaan dan penawaran yang ada di pasar modal.

b. Definisi Operasional

Penelitian *stock trading liquidity* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan TVA. Berikut ini rumus dari TVA: (Irwansyah, dkk. 2014)

$$\text{Trading volume activity (TVA)} = \frac{\sum \text{saham perusahaan yang diperdagangkan}}{\sum \text{saham perusahaan yang beredar}}$$

2.3 Kinerja Perusahaan

a. Definisi Konseptual

Kinerja perusahaan merupakan sebuah evaluasi perusahaan yang digunakan sebagai informasi oleh pengambil keputusan sebagai dasar pertimbangan. Kinerja perusahaan juga menjadi gambaran berjalannya perusahaan di masa mendatang. Kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan masa depan perusahaan yang baik pula.

b. Definisi Operasional

Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai macam laba dan rasio keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan EPS. Berikut ini rumus untuk mengukur kinerja perusahaan: (Lucyanda dan Anggriawan, 2011)

$$\text{Earning per share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\sum \text{Saham perusahaan yang beredar}}$$

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Teknik analisis terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kesesuaian model, uji regresi logistik, uji hipotesis, dan uji beda.

1. Statistik Deskriptif

Dalam pengolahan data diperlukan data penelitian, penelitian ini menggunakan statistika deskriptif sebagai metode untuk mengelola, meringkas, dan menyajikan data secara informatif (Lind, 2014 : 6). Statistika deskriptif memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti sesuai dengan sebagaimana adanya. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dengan melakukan pendeskripsian melalui rasio-rasio dari masing-masing variabel independen.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi variabel independen dan dependen terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Pada model regresi logistik, tidak perlu dipenuhi asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013 : 337). Hal ini dikarenakan variabel merupakan campuran antara metrik dan nonmetrik sehingga tidak memiliki distribusi normal. Artinya, dipenuhinya asumsi ketidaknormalan data untuk setiap variabel penjelas mendukung digunakannya model regresi logistik pada

penelitian ini. Jadi, pada penelitian dengan model regresi logistik ini untuk uji prasyarat analisis data digunakan uji multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (multikolinearitas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Gujarati (2009) mengungkapkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu, "The R2 situation may be so high, say in excess of 0,9 that on the basis of the F one can convincingly reject the hypothesis. Indeed, this is one of the signals of multicollinearity insignificant t values but a high overall R2." Sedangkan menurut Winarno (2009) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a) Nilai R2 tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b) Dengan menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila koefisien rendah, maka tidak terdapat multikolinearitas.
- c) Dengan melakukan regresi auxiliary. Regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi satu

variabel independen lainnya. Regresi ini akan dilakukan beberapa kali dengan cara memberlakukan satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap menjadi variabel independen. Masing-masing persamaan akan dihitung nilai F-nya. Jika nilai $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu, maka model kita mengandung unsur multikolinearitas.

3. Uji Kesesuaian Model

3.1. Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit

Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi (goodness of fit test), apakah tidak ada perbedaan antara model dengan data observasi (Ghozali, 2013 : 329).

- a) Jika probabilitas (sig.) pada Hosmer dan Lemeshow $> 0,05$ atau nilai chi-square statistic $<$ chi-square tabel maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan antara model dengan data observasi, sehingga model dikatakan baik karena dapat memprediksi nilai observasinya.
- b) Jika probabilitas (sig.) pada Hosmer dan Lemeshow $< 0,05$ atau nilai chi-square statistic $>$ chi-square tabel maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara model dengan data

observasinya sehingga model dikatakan tidak baik karena tidak mampu memprediksi nilai observasinya.

Goodness of fit test juga dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test, dengan hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

3.2. Uji Log Likelihood Value

Likelihood (L) adalah probabilitas mengamati data secara khusus dengan perumpamaan bahwa the fitted model adalah benar. Nilai L berada antar 0 dan 1, oleh itu nilai log L adalah negatif. Nilai L adalah "buruk" bila nilai minimum adalah 0 (dimana $L_0=0$) dan "baik" bila nilai maksimum sama dengan 1 ($L_1=1$) (Ghozali, 2013 : 328).

3.3. Uji Nagelkerke R Square

Nilai Nagelkerke R^2 sama dengan nilai R^2 pada regresi linear berganda. Uji Nagelkerke R^2 digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai Nagelkerke R^2 bernilai antara 0 sampai dengan 1. Jika nilai Nagelkerke R^2 kecil, maka sumbangan pengaruh yang diberikan oleh variabel-variabel independen juga sedikit. Jika Nagelkerke R^2 mendekati satu, maka variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi

yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013 : 329).

4. Uji Regresi Logistik

Untuk menguji keterkaitan variabel bebas dengan variabel terikat peneliti menggunakan uji regresi logistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Uji regresi logistik digunakan karena variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, yang dalam bentuk formulanya adalah sebagai berikut: (Ghozali, 2013 : 324)

$$\text{Ln} \frac{P}{1 - P} = \beta_0 + \beta_1 \text{PBV} + \beta_2 \text{TVA} + \beta_3 \text{EPS} + e$$

Keterangan:

$P = 1$; Perusahaan yang melakukan *stock split*

$P = 0$; Perusahaan yang tidak melakukan *stock split*

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien PBV

β_2 = Koefisien TVA

β_3 = Koefisien EPS

e = Error

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis diterima bila hipotesis tersebut menghasilkan data yang sesuai dengan standar kebenaran pengujian, sedangkan penolakan hipotesis dapat dilihat dari data yang menyimpang dan dapat disimpulkan hipotesis tersebut salah.

Uji wald merupakan pengujian hipotesis yang digunakan untuk regresi logistik. Hasil dari Wald test ini akan menunjukkan apakah suatu variabel bebas signifikan atau layak untuk masuk dalam model atau tidak dan memberikan kontribusi terhadap model.

Hipotesis pada pengujian ini adalah :

H_0 : Jika nilai probabilitas > 0.05 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Jika nilai probabilitas < 0.05 maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan atau *annual report*, ringkasan kinerja perusahaan dan harga pasar saham serta jumlah saham beredar yang diperoleh dari *website* BEI yaitu www.idx.co.id, *website* perusahaan sampel dan *website* sahamok.com. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2015. Peneliti membahas keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Keputusan melakukan *stock split* dijadikan sebagai variabel *independent* yang akan diukur dengan skala kategorial yaitu skala 0, apabila perusahaan tidak melakukan *stock split* dan skala 1, apabila perusahaan melakukan *stock split*. Variabel *independent* dalam penelitian ini menggunakan harga saham (PBV), *stock trading liquidity* (TVA), dan kinerja perusahaan (EPS).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan dengan kriteria yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan populasi dan seleksi dengan kriteria yang telah ditentukan menghasilkan 68 perusahaan. Berikut ini adalah kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel dan hasil akhir sampel pada penelitian ini:

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> pada tahun 2015	12
2	Perusahaan dengan data tidak lengkap	(1)
3	Laporan keuangan perusahaan selain mata uang Rupiah	(2)
	Jumlah perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> yang diteliti	9

Tabel IV. 1
Seleksi Pemilihan Sampel Untuk Perusahaan yang Melakukan *Stock Split*

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2017)

Tabel IV. 2
Seleksi Pemilihan Sampel Untuk Perusahaan yang Tidak Melakukan *Stock Split*

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2017)

Peneliti mengambil sampel sebanyak 9 perusahaan dari total 12

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015	525
2	Perusahaan yang <i>go public</i> setelah tahun 2014	(44)
3	Perusahaan yang melakukan stock split dan kebijakan lainnya	(156)
4	Perusahaan yang tidak berada dalam industri yang sama dengan perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> di tahun 2015	(242)
5	Perusahaan dengan data tidak lengkap	(3)
6	Laporan keuangan perusahaan selain mata uang Rupiah	(21)
	Jumlah perusahaan yang tidak melakukan <i>stock split</i> yang diteliti	(59)

perusahaan yang melakukan *stock split* di tahun 2015. Data perusahaan yang melakukan *stock split* ini berdasarkan data dari web Kustodian Sentral Efek

Indonesia (KSEI). Dari jumlah tersebut terdapat 9 perusahaan yang memiliki data lengkap dan menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya. Dengan demikian, sampel 9 perusahaan yang melakukan *stock split* yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, dalam penelitian ini juga disertakan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebagai pembandingan. Perusahaan pembandingan dipilih berdasarkan jenis industri yang sama dengan perusahaan yang melakukan *stock split* (Lucyanda dan Anggriawan, 2011). Jumlah sampel perusahaan pembandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 59 perusahaan. Berikut ini jenis-jenis industri dalam penelitian ini:

Tabel IV. 3
Jenis Industri Perusahaan

No.	Jenis Industri
1	Asuransi
2	Logam & Sejenisnya
3	Makanan & Minuman
4	Otomotif & komponen
5	Pembiayaan
6	Perkebunan
7	Perdagangan Besar
8	Transportasi
9	Farmasi

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2017)

Perusahaan yang dijadikan sampel untuk perusahaan yang tidak melakukan *stock split* terbagi menjadi 9 jenis industri yaitu, pada industri asuransi terdapat 6 perusahaan, industri logam dan sejenisnya terdapat 7

perusahaan, industri makanan dan minuman terdapat 6 perusahaan, industri otomotif dan komponen terdapat 3 perusahaan, industri pembiayaan terdapat 5 perusahaan, industri perkebunan terdapat 5 perusahaan, industri perdagangan besar terdapat 13 perusahaan, industri transportasi terdapat 9 perusahaan, dan industri farmasi 4 perusahaan, sehingga total perusahaan yang tidak melakukan *stock split* yaitu sebesar 58 perusahaan. Nama-nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan sebelum melakukan regresi logistik. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi dan distribusi suatu data variabel yang diteliti. Statistik yang digunakan untuk menyajikan jumlah data yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku dari variabel dependen dan independen. Penelitian ini menggunakan keputusan *stock split* (SS), harga saham (PBV), *stock trading liquidity* (TVA), kinerja perusahaan (EPS). Metode analisis data dilakukan dengan bantuan program teknologi komputer yaitu *IBM SPSS Statistics Version 22*.

Tabel IV.4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SS	68	,00	1,00	,1324	,34139

PBV	68	-2,380476	8169,207445	263,5638158	1304,593790
TVA	68	,000008	6,321147	,31015560	,820432078
EPS	68	-17350,3869	1664,571089	-120,714212	2143,485744
Valid N (listwise)	68				

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Berdasarkan tabel tersebut maka analisis deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1 *Stock Split*

Stock split sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal atau *dummy* serta diidentifikasi dengan melakukan *stock split* atau tidak melakukan *stock split*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas diperoleh nilai minimum sebesar 0 (nol) dan nilai maksimum 1(satu). Nilai 0 pada hasil statistik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan *stock split*. Nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *stock split*. Nilai *mean* yang sebesar 0,1324 dapat dibulatkan menjadi 0 (nol) karena mendekati 0. Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan sampel yang ada lebih banyak didominasi perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Sementara, standar deviasi sebesar 0,34139 adalah lebih besar dari nilai *mean* yang menunjukkan data yang digunakan kurang bervariasi atau cenderung homogen.

2.2 Harga Saham

Variabel harga saham dalam penelitian ini diukur dengan PBV yaitu harga pasar saham pada penutupan dibagi dengan nilai buku per lembar

saham. Nilai buku per lembar saham dapat dicari dengan jumlah ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Lucyanda dan Anggriawan (2011) PBV merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, nilai minimum harga saham sebesar -2,380476 yaitu ditunjukkan oleh PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI). Nilai PBV yang kecil tersebut mengindikasikan nilai buku per lembar saham yang negatif. Hal ini dikarenakan harga saham perusahaan tersebut memiliki nilai harga saham yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp29.000, namun perusahaan tersebut memiliki angka ekuitas yang negatif yaitu sebesar (Rp43.856.772.000). Apabila dilihat dari laporan posisi keuangan pada tahun 2014, perusahaan tersebut mengalami kerugian yang besar. Kerugian ini bukan hanya terjadi pada tahun 2014, melainkan dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga akumulasi kerugian perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Harga saham yang tinggi dibagi dengan nilai buku per lembar saham yang negatif menghasilkan nilai PBV negatif. Hal tersebut mencerminkan Rp 1 harga saham mewakili nilai buku per lembar saham yang lebih kecil dari harga saham tersebut. Artinya, nilai buku per lembar saham PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk dihargai di pasar. Hal tersebut dikarenakan PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk merupakan perusahaan farmasi yang menjadi anggota kelompok usaha Merck & Co., Amerika Serikat.

Sehingga investor memiliki keyakinan bahwa PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk adalah sebuah perusahaan yang besar yang dapat memberikan *return* yang besar pula.

Sementara, nilai maksimum PBV sebesar 8169,207445 diperoleh dari PT Delta Djakarta Tbk (DLTA). Nilai tersebut dihasilkan dari harga saham yang tinggi, yaitu sebesar Rp390.000 yang merupakan harga saham tertinggi pada penelitian ini. Oleh karena itu, perusahaan tersebut melakukan *stock split*.

Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas nilai *mean* PBV sebesar 263,5638158. Nilai *mean* tersebut menunjukkan tingkat rasio PBV yang positif pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki PBV yang stabil. Hal tersebut menggambarkan nilai buku per saham perusahaan tersebut dihargai di pasar. Disisi lain, standar deviasi sebesar 1304,593790 lebih besar dari nilai *mean* yang menunjukkan bahwa standar deviasi data harga saham relatif tidak baik dan tidak terdapat variasi dalam harga saham.

2.3 Stock Trading Liquidity

Variabel *stock trading liquidity* diukur menggunakan TVA yaitu jumlah saham yang diperdagangkan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Saham beredar merupakan bagian saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan dan sudah memiliki status oleh orang-perorangan atau perusahaan ataupun lembaga. Sedangkan saham yang

diperdagangkan adalah bagian dari saham beredar yang dapat diperdagangkan (Sahamok.com). Menurut daftar statistik di atas, nilai minimum *stock trading liquidity* sebesar 0,000008 ditunjukkan oleh PT Inter-Delta Tbk (DLTA) yang mencerminkan jumlah saham yang diperdagangkan sebesar 200.000 lembar sedangkan jumlah saham yang beredar sejumlah 16.013.181 lembar. Angka *stock trading liquidity* yang rendah disebabkan jumlah saham yang diperdagangkan lebih sedikit dibanding dengan jumlah saham yang beredar. Hal tersebut terjadi karena pengelolaan struktur permodalan yang diterapkan oleh PT Inter-Delta Tbk, yaitu jumlah saham yang dipegang oleh masyarakat hanya 16,98% dari persentase kepemilikan pemegang saham. Tujuannya untuk pemeliharaan rasio modal yang sehat sehingga mendukung usaha. Ditunjukkan dengan DER (Debt to Equity Ratio) pada tahun 2014 sebesar 0,27 yang mencerminkan liabilitas perusahaan tersebut lebih kecil dibanding dengan ekuitasnya, sehingga perusahaan tersebut tergolong perusahaan dengan rasio modal yang sehat meskipun *stock trading liquidity*-nya rendah.

Nilai maksimum *stock trading liquidity* pada tabel di atas sebesar 6,321147 yang ditunjukkan oleh PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) yang mencerminkan jumlah saham yang diperdagangkan sebesar 25.109.000.000 lembar dan jumlah saham yang beredar sejumlah 3.972.222.100 lembar. Nilai TVA yang tinggi tersebut menunjukkan lebih banyaknya jumlah saham yang diperdagangkan

pada tahun 2014 dibanding dengan jumlah saham yang beredar. Hal tersebut mencerminkan tinggi minat investor untuk memperdagangkan saham PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk sehingga menghasilkan *stock trading liquidity* yang tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* TVA sebesar 0,31015560. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat TVA masih rendah yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang masuk dalam penelitian ini belum menunjukkan likuiditas saham yang lancar. Sementara, standar deviasi sebesar 0,820432078 lebih besar dari nilai *mean* yang menunjukkan bahwa standar deviasi data *stock trading liquidity* tidak terdapat banyak variasi pada data dan perusahaan relatif mengalami kesulitan meningkatkan likuiditas saham mereka.

2.4 Kinerja Perusahaan

Variabel kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan EPS yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah saham yang beredar. EPS dengan nilai minimum sebesar -17350,3869 yaitu ditunjukkan oleh Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dengan kerugian pada tahun 2014 sebesar Rp62.461.393.000 dan jumlah saham yang beredar sebesar 3.600.000 lembar. Nilai EPS tersebut mencerminkan tingginya kerugian per lembar saham yang ditanggung oleh pemegang saham. Ditunjukkan oleh kerugian yang meningkat dari tahun 2013 ke 2014. Kerugian ini disebabkan kenaikan penjualan pada

tahun 2014 yang signifikan namun tidak diimbangi dengan baik oleh beban pokok penjualan. Kenaikan beban pokok penjualan dari tahun 2013 ke 2014 perbandingannya lebih besar dibanding dengan kenaikan penjualan dari tahun 2013 ke 2014. Hal ini dikarenakan pada tahun 2014 biaya bahan baku tinggi namun dilihat dari kenaikannya ada kemungkinan harga produk tidak seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga, kerugian per lembar saham naik dari tahun 2013 ke 2014 yaitu dari Rp3.380 menjadi Rp17.350.

Sementara, nilai maksimum kinerja perusahaan sebesar 1664,571089 ditunjukkan oleh PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dengan laba sebesar Rp2.621.275.000.000 dan saham yang beredar sejumlah 1.574.745.000 lembar. Nilai tersebut mencerminkan kinerja yang baik ditunjukkan dengan kenaikan laba bersih setelah pajak dari tahun 2013 ke 2014 sebesar Rp718.187.000.000 dan kenaikan laba per lembar saham dari tahun 2013 ke 2014 sebesar Rp445.98.

Selanjutnya, dilihat dari angka *mean* kinerja perusahaan sebesar -120,714212 menunjukkan EPS perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Perusahaan relatif mengalami kesulitan menghasilkan laba yang tinggi, sehingga EPS yang diberikan kepada investor tergolong rendah bahkan rugi. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi sebesar 9,18549 lebih kecil dari nilai *mean* yang menunjukkan bahwa standar deviasi data kinerja perusahaan relatif baik dan terdapat variasi pada data.

B. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan oleh regresi logistik yaitu uji multikolonieritas. Peneliti menggunakan uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2013 : 103). Model regresi dikatakan tidak memiliki kolerasi antar variabel independen apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Hasil uji multikolonieritas penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel IV.5
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,085	,084		1,020	,313		
sqrtPBV	,008	,003	,392	3,126	,003	,961	1,041
sqrtTVA	-,141	,140	-,126	-1,007	,319	,963	1,038
sqrtEPS	,007	,005	,181	1,464	,149	,993	1,007

a. Dependent Variable: SS
Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Berdasarkan tabel IV.5 hasil uji multikolonieritas penelitian ini menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* variabel harga saham yaitu sqrtPBV sebesar 0,961, variabel *stock trading liquidity* yaitu sqrtTVA sebesar 0,963, dan variabel kinerja perusahaan yaitu sqrtEPS sebesar 0,993. Ketiga variabel tersebut menunjukkan tidak ada variabel

independen yang memiliki nilai *tolerance* $< 0,10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hal tersebut didukung juga oleh nilai VIF tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 , yaitu variabel harga saham sebesar 1,041, variabel *stock trading liquidity* sebesar 1,038, dan variabel kinerja perusahaan sebesar 1,007. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

2. Analisis Kesesuaian Model

Pada penelitian yang menggunakan regresi logistik diperlukan uji analisis kesesuaian model. Uji kesesuaian model dilakukan dengan beberapa metode yang memiliki fungsi berbeda-beda yaitu uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test, uji Log Likelihood Value, dan uji Negelkerke R Square. Berikut ini penjelasan dari ketiga uji kesesuaian model.

2.1. Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test dilakukan untuk menguji kelayakan model penelitian. Hipotesis untuk Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test adalah H_0 : Model fit (model dapat diterima) dan H_1 : Model tidak fit (model tidak dapat diterima). Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat dikatakan H_1 diterima, sehingga Goodness of Fit model tidak baik. Sebaliknya, apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, model dapat

diterima karena layak dengan penelitian. Berikut ini tabel hasil uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Tes:

Tabel IV.6
Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,744	7	,272

Sumber: *Output IBM SPSS Version 22 (2017)*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai Chi-square dari pengujian ini sebesar 8,744 dengan signifikan sebesar 0,272 yang berarti nilai signifikannya $> 0,05$. Hal tersebut mencerminkan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini *fit* atau dapat diterima.

2.2. Uji Log Likelihood Value

Pengujian Log Likelihood Value digunakan dalam penelitian regresi logistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan telah fit dengan data penelitian. Uji Log Likelihood Value dilakukan dengan membandingkan antara nilai -2 Log Likelihood pada awal (block number=0) dan nilai -2 Log Likelihood pada akhir (block=1). Adanya penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal dengan nilai -2 Log Likelihood akhir akan menunjukkan model yang digunakan telah *fit* dengan data penelitian. Berikut ini hasil uji Log Likelihood Value:

Tabel IV.7
Hasil Uji -2 Log Likelihood Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likeli- hood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	46,918	-1,429
	2	45,944	-1,752
	3	45,933	-1,791
	4	45,933	-1,792

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 45,933

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Dapat dilihat tabel IV.7 menunjukkan nilai -2 Log Likelihood awal atau *block 0* sebesar 46,918 pada langkah pertama, kemudian mengalami penurunan pada langkah keempat menjadi 45,933. Hasil tersebut diperoleh pada saat model belum dimasukkan variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel IV.8
Hasil Uji -2 Log Likelihood Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likeli- hood	Coefficients			
		Constant	sqrtPBV	sqrtTVA	sqrtEPS
Step 1 1	39,787	-1,659	,032	-,563	,028
2	36,824	-2,108	,038	-1,373	,048
3	36,405	-2,150	,039	-2,175	,058
4	36,381	-2,139	,039	-2,455	,060
5	36,381	-2,138	,039	-2,475	,060
6	36,381	-2,138	,039	-2,475	,060

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 45,933

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Tabel IV.8 menunjukkan nilai -2 Log Likelihood pada langkah pertama sebesar 39,787 dan menurun pada langkah keempat menjadi 36,381 yang terjadi diakhir atau yang disebut *block 1*. Penurunan nilai -2 Log Likelihood mengindikasikan bahwa model regresi sudah *fit* atau sesuai dengan data penelitian.

Tabel IV.9 Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	9,552	3	,023

Block	9,552	3	,023
Model	9,552	3	,023

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Tabel IV.9 menunjukkan selisih antara nilai -2 Log Likelihood *block 0 = beginning block* yaitu ketika model belum dimasukkan dengan -2 Log Likelihood *block 1 : method = enter* yaitu ketika model telah dimasukkan variabel independen. Nilai selisih atau Chi-square sebesar 9,552. Penurunan ini dapat mencerminkan bahwa memasukkan variabel yang akan diteliti dapat memberikan pengaruh terhadap model sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model yang digunakan sudah *fit* atau sesuai dengan data yang diteliti.

2.3. Uji Negelkerke R Square

Pada penelitian regresi logistik terdapat uji Cox dan Snell's R Square yang merupakan ukuran seperti R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum < 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Terdapat uji Negelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu) (Ghozali, 2013 : 329). Tujuan dari pengujian ini yaitu untuk mengetahui dan menilai seberapa besar kemampuan model serta variabel independen yaitu harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan dapat

mempretasikan keputusan melakukan *stock split* (variabel dependen).

Berikut ini hasil pengujian Nagelkerke R Square:

Tabel IV.10 Hasil Uji Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36,381 ^a	,157	,280

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Dari tabel di atas menunjukkan hasil uji Nagelkerke R Square sebesar 0,280 atau 28%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat menginterpretasikan variabel dependennya sebesar 28%. Sementara 72% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini, seperti *abnormal return* yang digunakan Utami (2012), PER yang digunakan Budiardjo dan Hapsari (2011), *bid ask spread* yang digunakan Widiastuti dan Usmara (2005), dan risiko sistematis (beta) yang digunakan oleh Almilia dan Kristijadi (2006).

3. Uji Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk melihat adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen karena variabel

dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock*

Tabel IV.11
Hasil Uji Regresi Logistik
split. Berikut ini hasil perhitungan analisis regresi logistik:

		Variables in the Equation						95% C.I. for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	sqrtPBV	,039	,019	4,085	1	,043	1,040	1,001	1,080
	sqrtTVA	-2,475	2,205	1,259	1	,262	,084	,001	6,344
	sqrtEPS	,060	,040	2,303	1	,129	1,062	,983	1,149
	Constant	-2,138	,828	6,661	1	,010	,118		

a. Variable(s) entered on step 1: sqrtPBV, sqrtTVA, sqrtEPS.
 Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Berdasarkan tabel IV.11 hasil uji regresi logistik, akan terbentuk model persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1 - P} = -2,138 + 0,039 \text{ PBV} - 2,475 \text{ TVA} + 0,060 \text{ EPS} + e$$

Dari persamaan regresi logistik di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta -2,138 menunjukkan apabila model regresi ini tidak dipengaruhi tiga variabel independen atau dapat dikatakan variabel independennya 0, maka akan ada kecenderungan untuk perusahaan tidak melakukan *stock split* sebesar -2,138.
- b. Koefisien regresi harga saham menghasilkan angka 0,039. Koefisien tersebut menunjukkan harga saham berbanding lurus terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Kecenderungan

keputusan perusahaan melakukan *stock split* akan mengalami kenaikan sebesar 0,039 apabila harga saham mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

- c. Koefisien regresi *stock trading liquidity* sebesar -2,475, menunjukkan bahwa *stock trading liquidity* berbanding terbalik terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hal tersebut mengindikasikan setiap peningkatan *stock trading liquidity* sebanyak satu persen akan menurunkan kecenderungan keputusan perusahaan melakukan *stock split* sebesar -2,475 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- d. Koefisien regresi kinerja perusahaan adalah sebesar 0,060 mengartikan bahwa kinerja perusahaan berbanding lurus terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Setiap kenaikan 1 satuan kinerja perusahaan, akan meningkatkan kecenderungan keputusan perusahaan melakukan *stock split* sebesar 0,060 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima, sebaliknya apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Berikut ini penjelasan hasil uji hipotesis yang terlihat pada tabel IV.11 :

a. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan harga saham (PBV) berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel IV.11, didapatkan koefisien PBV sebesar 0,039 dengan nilai signifikan 0,043. Hal tersebut mengindikasikan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hasil tersebut membuat hipotesis satu diterima karena nilai signifikansinya $< 0,05$.

b. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah *stock trading liquidity* (TVA) berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Berdasarkan tabel IV.11 nilai koefisien *stock trading liquidity* sebesar -2,475 dengan angka signifikan sebesar 0,262. Hasil ini menunjukkan *stock trading liquidity* ditolak karena TVA tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan hipotesis kedua ditolak karena angka signifikansinya $> 0,05$.

c. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah kinerja perusahaan (EPS) berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Berdasarkan tabel IV.11, EPS memiliki koefisien sebesar 0,060 dengan nilai signifikan sebesar 0,129. Hal tersebut mencerminkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan

stock split. Dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga ditolak karena nilai signifikansinya $> 0,05$.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Pengujian statistik dengan menggunakan data tahun 2014 – 2015 yang diambil dari *website* BEI telah dilakukan. Berikut ini pembahasan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan :

1. Pengaruh harga saham terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah harga saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara PBV dengan keputusan perusahaan melakukan *stock split*, PBV memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien yang bernilai positif dan nilai signifikan berada dibawah 5%. Dari hasil statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa H1 yang menyatakan harga saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* **diterima**. Hasil ini memberikan pemahaman bahwa semakin tinggi PBV maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan keputusan *stock split*.

Harga saham terbentuk dari permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Semakin tingginya permintaan akan semakin meningkatkan harga saham tersebut. Hal tersebut mencerminkan tingginya minat investor terhadap saham tersebut dan akan meningkatkan pasokan modal perusahaan. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan kegiatan operasionalnya dan akan menghasilkan laba yang besar. Hal ini akan berefek kepada semakin besarnya pengembalian yang akan diterima pemegang saham atas investasinya. Namun, harga saham yang besar tersebut akan menurunkan minat investor di masa mendatang. Hal ini dikarenakan harga saham yang tidak ideal. Oleh karena itu, besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *stock split* dengan tujuan mengembalikan harga saham yang tinggi ke harga yang ideal.

Contohnya pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yang bergerak pada sub sektor makanan dan minuman memiliki harga saham Rp 390.000 pada tahun 2014 dan melakukan *stock split* pada tahun 2015 begitupun PT Lion Metal Works Tbk (LION) yang memiliki harga saham Rp 9.300 dan melakukan *stock split* pula. Disisi lain, PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) yang bergerak pada sub sektor farmasi memiliki harga saham Rp 29.000 pada tahun 2014 dan tidak melakukan *stock split* pada tahun 2015. Dari data tersebut belum dapat dilihat pengaruh harga saham terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* karena harga saham SCPI masih termasuk tinggi. Namun, bila dilihat dari nilai PBV PT Multi Indocitra Tbk (MICE) sebesar 0,398503; DLTA sebesar 8169,207445;

LION sebesar 1,089576; dan SCPI sebesar -2,380476 dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki PBV yang tinggi cenderung melakukan *stock split* dibanding perusahaan yang memiliki PBV rendah bahkan negatif.

Terlihat jelas bahwa MICE memiliki PBV yang rendah dikarenakan harga sahamnya rendah sehingga ketika harga saham tersebut dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham maka menghasilkan PBV yang rendah. Disisi lain, SCPI memiliki nilai PBV yang negatif dikarenakan nilai ekuitas yang negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa PBV yang digunakan untuk mengukur harga saham dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Pengaruh tersebut memiliki hubungan yang positif ditunjukkan oleh nilai PBV yang tinggi pada perusahaan yang melakukan *stock split* karena harga saham perusahaannya dinilai pasar lebih tinggi dibanding dengan nilai bukunya. Hubungan yang positif ini terkait dengan *trading range theory*, yaitu perusahaan dengan PBV yang tinggi cenderung akan melakukan *stock split*. *Stock split* dilakukan agar harga saham kembali ke harga yang ideal sehingga diminati para investor, karena PBV yang tinggi menunjukkan harga saham yang tinggi pula. *Stock split* terkait dengan teori sinyal, yaitu dilakukannya *stock split* dikarenakan harga saham yang tinggi memberikan sinyal besarnya pasokan modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kegiatan perusahaannya agar mendapatkan laba yang besar dimasa mendatang sehingga *return* yang akan diterima investor akan besar pula.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya PBV akan semakin meningkatkan kemungkinan keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Anggriawan (2011), Budiardjo dan Hapsari (2011), dan Widiastuti dan Usmara (2005) yang menyatakan harga saham yang diukur dengan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Kesignifikanan PBV terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* ditunjukkan dengan kecenderungan nilai PBV yang tinggi dan bernilai positif pada perusahaan yang melakukan *stock split* dibandingkan dengan nilai PBV pada perusahaan yang tidak melakukan *stock split* cenderung rendah bahkan bernilai negatif. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Satoto (2010) yang menyatakan tidak ada perbedaan secara statistik signifikan antara rata-rata PBV perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dengan perusahaan yang melakukan *stock split*.

2. Pengaruh *stock trading liquidity* terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah *stock trading liquidity* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara *stock trading liquidity* dengan keputusan perusahaan melakukan *stock split*, variabel

stock trading liquidity tidak berpengaruh terhadap variabel keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan berada diatas 5%. Dari hasil statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa H2 yang menyatakan *stock trading liquidity* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* **ditolak**.

Stock trading liquidity menggambarkan perbandingan jumlah saham yang diperdagangkan dalam satu tahun dengan jumlah saham yang beredar. Pada dasarnya saham beredar adalah bagian saham perusahaan yang sudah diterbitkan oleh perusahaan dan sudah memiliki status dimiliki oleh masyarakat atau badan. Sedangkan, saham yang diperdagangkan adalah bagian dari saham yang beredar (Sahamok.com). Namun, dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan memiliki jumlah saham yang diperdagangkan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Contohnya pada PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) yang bergerak pada sub sektor transportasi dengan nilai TVA sebesar 6,321147. Nilai tersebut berasal dari jumlah saham yang diperdagangkan sebesar 25.109.000.000 lembar lebih tinggi dibanding dengan jumlah saham yang beredar sebesar 3.973.333.100 lembar. Hal ini dikarenakan jumlah saham yang diperdagangkan merupakan akumulasi saham yang diperdagangkan tiap bulan selama satu tahun. Hal ini juga mencerminkan saham CPGT memiliki likuiditas yang tinggi. Likuiditas yang tinggi ini

dikarenakan tingginya minat investor terhadap saham tersebut. Perusahaan CPGT memiliki harga saham pada tahun 2014 sebesar Rp 94, sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan likuiditas saham CPGT tinggi walaupun bila dilihat dari laporan laba rugi komprehensif konsolidasi CPGT sedang mengalami kerugian pada tahun 2013 dan 2014. Ketertarikan investor untuk memperjualbelikan saham CPGT terletak pada agio saham dari hasil jual beli tersebut. Selanjutnya, nilai TVA PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) sebesar 1,673658 dan Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP) sebesar 1,602006 yang memiliki angka jumlah saham yang diperdagangkan lebih besar dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Hal tersebut mengindikasikan tingginya *stock trading liquidity* di bursa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan perusahaan CPGT, TAXI, dan ISSP memiliki nilai TVA yang tinggi sehingga tidak terdorong untuk melakukan *stock split*.

Sementara, PT Inter Delta Tbk (INTD) yang bergerak pada sub sektor perdagangan besar menunjukkan nilai TVA sebesar 0,000008. Nilai tersebut berasal dari jumlah saham yang diperdagangkan sebesar 1.000 lembar saham lebih kecil dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar sebesar 118.365.600 lembar. Hal tersebut mencerminkan rendahnya *stock trading liquidity* INTD. Ditinjau dari harga saham dan laporan keuangan INTD pada tahun 2014 sebesar Rp 380 dan struktur pemegang saham yang dimiliki oleh masyarakat sebesar 16,98% dari total saham yang beredar. Hal tersebut mencerminkan, harga saham yang masih

relatif terjangkau dan angka 16,98% berada diatas batas minimal saham yang beredar di masyarakat yang telah ditetapkan oleh bursa yaitu 7,5%. Sehingga INTD tidak terancam delisting dari bursa. Oleh karena itu, INTD tidak mengambil keputusan untuk *stock split* karena sahamnya tergolong aman.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan suatu perusahaan memiliki nilai TVA yang tinggi dan rendah belum tentu akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *stock split*, hal ini dikarenakan dilakukannya *stock split* belum tentu menghasilkan perubahan nilai TVA secara signifikan. Disisi lain, TVA bukan strategi utama perusahaan untuk mendapatkan suntikan dana. Dengan TVA yang rendah bukan berarti suntikan dana yang didapatkan perusahaan sedikit, perusahaan tetap mendapatkan suntikan dana dari pemegang saham lain yaitu perusahaan lainnya, bukan hanya dari perdagangan saham yang dilakukan oleh masyarakat di bursa. Sehingga dapat dikatakan TVA tidak akan mempengaruhi besarnya suntikan dana yang didapatkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan juga tidak cenderung melakukan *stock split* untuk meningkatkan TVA.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Waiswana, dkk. (2015) yang menyatakan *stock trading liquidity* yang diukur menggunakan TVA sebelum *stock split* dan TVA sesudah *stock split* tidak terdapat perbedaan yang signifikan atau dengan kata lain pasar modal tidak bereaksi terhadap aksi *stock split* karena salah satu

penyebabnya adalah pada tahun tersebut minat investor melakukan transaksi saham setelah *stock split* tidak begitu besar, meskipun terjadi peningkatan dan penurunan TVA, namun hal ini tidak begitu jauh bedanya dengan sebelum *stock split*. Hal ini terjadi dikarenakan investor lebih memilih untuk tidak melakukan transaksi perdagangan saham beberapa hari setelah pengumuman *stock split* karena mereka berpendapat akan mengalami kerugian jika melakukan pada periode tersebut. Faktor lainnya dari faktor eksternal perusahaan seperti ketidakstabilan ekonomi dan politik di Indonesia, persepsi pasar terhadap suatu saham, serta isu-isu yang dapat mempengaruhi reaksi pasar. Contohnya seperti kenaikan harga bahan bakar minyak yang mempengaruhi perilaku pasar dalam pengambilan keputusan melakukan *stock split*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Angriawan (2011), Irwansyah, dkk. (2014), dan Munthe, K. (2016) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan TVA terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

3. Pengaruh kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara kinerja perusahaan dengan keputusan perusahaan melakukan *stock split*, variabel kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan berada diatas 5%. Dari hasil statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa H3 yang menyatakan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* **ditolak**.

Hasil yang tidak signifikan ini kerana pada data yang digunakan peneliti terdapat perusahaan yang memiliki laba negatif atau mengalami kerugian baik dalam perusahaan yang melakukan *stock split* maupun perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Kerugian yang dialami oleh perusahaan akan menghasilkan nilai EPS yang berasal dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah saham beredar menjadi negatif. Nilai EPS yang negatif tersebar pada data perusahaan yang melakukan *stock split* dan yang tidak melakukan *stock split*.

Contohnya pada PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) memiliki laba bersih setelah pajak pada tahun 2014 dengan angka yang negatif atau rugi sebesar Rp62.461.393.000. Sehingga menghasilkan nilai EPS yang negatif pula. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2014 SCPI melakukan perdagangan dalam jumlah yang besar kepada Merck Sharp & Dohme Asia Pasific Services. Perdagangan ini memerlukan biaya bahan baku yang besar. Namun, ketika ditinjau dari laporan

keuangan 2013 ke 2014. Penjualan meningkat dan beban pokok penjualan yang meningkat pula. Kenaikan beban pokok penjualan ini tidak seimbang dengan kenaikan penjualan. Sehingga hal tersebut menghasilkan kerugian dan terus memupuk akumulasi kerugian dari tahun ke tahun. Akumulasi kerugian tersebut lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Sehingga mencerminkan kondisi perusahaan yang kurang baik. Tidak jauh berbeda dengan PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR) yang memiliki laba dengan nilai negatif yang mencerminkan kerugian sebesar Rp162.824.963.432. Sehingga pemegang saham ikut memikul kerugian tersebut. Kemudian PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI) yang memiliki nilai laba yang positif sebesar Rp2.541.066.411, namun ketika dibagi dengan jumlah saham yang beredar sebesar 5.502.083.747 lembar saham menghasilkan nilai EPS yang cukup rendah yaitu sebesar 0,461837. Sehingga dapat dikatakan SCPI, BMSR, dan TMPI berada pada kondisi perusahaan yang kurang baik. Dengan adanya hal tersebut perusahaan tidak dapat memberikan sinyal baik kepada investor sehingga perusahaan tidak dapat melakukan *stock split*. Disisi lain, perusahaan juga tidak dapat mengeluarkan biaya untuk melakukan *stock split*.

Sedangkan, PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yang bergerak pada sub sektor perkebunan memiliki laba bersih setelah pajak yang tinggi sebesar Rp2.621.275.000.000 sehingga menghasilkan nilai EPS yang

tinggi. Namun, hal tersebut tidak mendorong AALI untuk melakukan *stock split*. Bila ditinjau dari laporan keuangan AALI pada tahun 2014, AALI memiliki struktur pemegang saham yang dipegang masyarakat sebesar 20,32% dari total saham yang beredar. Angka 20,32% tersebut lebih tinggi dari angka minimum saham yang beredar di masyarakat yaitu sebesar 7,5%. Sehingga AALI tidak mendapat ancaman delisting dari bursa dan tidak mengambil keputusan untuk melakukan *stock split*. Disisi lain, AALI tidak melakukan *stock split* untuk memberikan sinyal yang baik kepada investor dikarenakan AALI merupakan sebuah perusahaan besar yang sudah memiliki riwayat kinerja perusahaan yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari laporan keuangan AALI dari beberapa tahun belakangan dengan profit yang cukup tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan suatu perusahaan memiliki nilai EPS yang rendah atau tidak akan terdorong melakukan *stock split*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki EPS rendah tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan *stock split*. Sehingga perusahaan dengan kinerja yang kurang baik tidak dapat melakukan *stock split* dan perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi telah memiliki riwayat kinerja yang baik sehingga tidak perlu memberikan sinyal positif melalui *stock split*. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Anggriawan (2011), Budiardjo dan Hapsari (2011), dan Margasari, dkk (2015) yang menyatakan EPS tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh

signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* disebabkan karena perhitungan EPS sangat tergantung dari laba yang dihasilkan perusahaan. Kondisi perusahaan yang sedang melakukan ekspansi akan menghabiskan dana yang cukup besar sehingga menurunkan nilai laba yang dihasilkan. Penjualan aset produksi perusahaan juga dapat menurunkan laba dan nilai aset perusahaan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Satoto (2010) yang menyatakan adanya perbedaan kinerja perusahaan yang signifikan antara perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dengan perusahaan yang melakukan *stock split*, dimana kinerja perusahaan yang melakukan *stock split* lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan *stock split*.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh harga saham, *stock trading liquidity*, dan kinerja perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Pengaruh signifikan tersebut berarah positif. Hal ini mencerminkan bahwa harga saham dapat mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Semakin tingginya harga saham akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendahnya harga saham akan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *stock split*.
2. *Stock trading liquidity* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hal ini mengindikasikan bahwa *stock trading liquidity* yang rendah atau tinggi belum tentu mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan melakukan *stock split*. Hal tersebut dikarenakan *stock trading liquidity* bukan strategi utama perusahaan untuk mendapatkan suntikan dana. Dengan *stock trading liquidity* yang rendah perusahaan tetap mendapatkan suntikan dana dari investor tetap.

3. Kinerja perusahaan menurut hasil statistika pengujian hipotesis tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hal tersebut menjelaskan bahwa kinerja perusahaan yang tinggi atau rendah belum tentu mendorong perusahaan untuk melakukan *stock split*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan telah memiliki riwayat kinerja yang baik sehingga tidak perlu memberikan sinyal positif melalui *stock split*.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki hasil bahwa variabel harga saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*, sedangkan variabel *stock trading liquidity* dan kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Harga saham berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hal ini mengindikasikan perusahaan yang memiliki harga saham tinggi cenderung melakukan *stock split*, sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham rendah cenderung tidak melakukan *stock split*. *Stock split* dilakukan untuk mengembalikan harga saham yang tinggi ke harga yang ideal, sehingga saham tersebut dapat menarik investor dan menciptakan kondisi investasi yang sehat di bursa. Investor juga dapat menginterpretasikan *stock split* sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat keterbatasan. Berikut ini beberapa saran dari peneliti yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini hanya melakukan pengamatan selama satu tahun dan dalam pengambilan sampel perusahaan yang tidak melakukan *stock split* belum memperhatikan karakteristik ukuran perusahaan yang cenderung sama atau hampir sama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang waktu pengamatan dua atau tiga tahun dengan pengambilan data enam bulan sebelum melakukan *stock split* dan memperhatikan karakteristik ukuran perusahaan yang cenderung sama seperti 80% dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang melakukan *stock split*. Sehingga penelitian akan menghasilkan hasil yang lebih akurat.
2. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang sub sektornya sejenis pada perusahaan yang melakukan *stock split*. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya menambah sub sektor dalam penelitian. Sehingga dapat dianalisis bagaimana keputusan *stock split* pada sub sektor lainnya.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat menginterpretasikan sebesar 28%, sehingga terdapat 72% yang diinterpretasikan oleh variabel lainnya. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel independen lainnya, seperti *abnormal return*, *bid ask spread*, dan ukuran perusahaan. Sehingga dapat

menambah variasi hasil atas penelitian keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiasari, D. (2013, April 19). *Ini Harga Saham Japfa Setelah Stock Split*. Dipetik Maret 6, 2017, dari SindoNews.com: <https://ekbis.sindonews.com/read/729296/32/ini-harga-saham-japfa-setelah-stock-split-1363769346>
- Aditya, R. Y. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol 3 No 5*.
- Almilia, L. S., & Kristijadi, E. (2006). Dampak Size Perusahaan Terhadap Kandungan Informasi dan Efek Intra Industri Pengumuman Stock Split. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 13 No 1*.
- Arifandi, E. D. (2014). Analisis Perbedaan Harga Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*.
- Budiardjo, D., & Hapsari, J. H. (2011). Pertumbuhan Earning per Share, Price to Book Value dan Price Earning Ratio Sebagai Dasar Keputusan Stock Split. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 13 No 1*, 89-90.
- Daftar Mandatory Conversion (Stock Split & Amortisasi)*. (2013, April 16). Dipetik Maret 7, 2017, dari ksei.co.id: <http://www.ksei.co.id/Announcement/files/MCONV20130423JPFA.pdf>
- Damayanti, N. L., Atmadja, A. T., & Darmawan, A. S. (2014). Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Tingkat Return Saham dan Likuiditas. *E-Journal SI Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI Vol 2 No 1*.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2005). *Basic Econometrics*. New York: Mc Grow Hill.
- Hadi, N. (2013). *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Halim, A. (2015). *Analisis Investasi di Aset Keuangan*. Malang: Mitra Wacana Media Penerbit.

- Hikmah, K., & Satoto, S. H. (2010). Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebagai Faktor Pembeda Keputusan Pemecahan Saham (Stock Split) : Pengujian Terhadap Trading Range Hypothesis dan Signaling Hypothesis. *Buletin Ekonomi Vol 8 No 1*, 1-70.
- Huang, G. C., Liano, K., & Pan, M. S. (2009). The Information Content of Stock Split. *Journal of Empirical Finance 16* , 557-567.
- Irmayani, N. W., & Wiagustini, N. L. (2015). Dampak Stock Split Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *E-jurnal Manajemen UNUD Vol 4 No 10*.
- Irwansyah, M. A., Saryadi, & Wijayanto, A. (2014). Analisis Perbedaan Tingkat Harga Pasar Saham, Return Saham, dan Volume Perdagangan Saham Perusahaan Sebelum dan Sesudah Stock Split. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Vol 3 No 3 Universitas Diponegoro*, 126-133.
- Jadwal Pelaksanaan Pemecahan Saham (Stock Split) JAPFA COMFEED INDONESIA TBK, PT (JPFA)*. (2016, Desember 31). Dipetik Maret 7, 2017, dari ksei.co.id: http://web.ksei.co.id/support/data_user_guide
- Jogiyanto, H. (2005). *Pasar Efisien Secara Keputusan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2013). *Intermediate Accounting 15th Edition*. United States of America: Wiley.
- Lin, J. C., Singh, A. K., & Yu, W. (2009). Stock Split, Trading Continuity, and The Cost of Equity Capital. *Journal of Financial Economics 93*, 474-489.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2014). *Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Selemba Empat.
- Lucyanda, J., & Anggriawan, D. (2011). Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Stock Split. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember Vol 9 No 2*.
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manajer NonKeuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Margasari, N., Alzeta, M., & Musaroh. (2015). Sinyal Laba Dalam Peristiwa Pemecahan Saham Di BEI. *Jurnal Economia Vol 11 No 2*.

- Marlinah, A. (2014). Pengaruh Kebijakan Modal Kerja dan Faktor Lainnya Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 16 No 2*, 103-113.
- Munthe, K. (2016). Perbandingan Abnormal Return dan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Vol XX No 02*, 254-266.
- Nidar, S. R. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta.
- Prasetyo, H., Susilawati, R. A., & Sari, A. R. (2016). Stock Split Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Kanjuruhan Malang Vol 4 No 1*.
- Prayitno, Y. H. (2012). Abnormal Return di Sekitar Tanggal Pengumuman Stock Split. *Pekan Ilmiah Dosen FEB UKSW*.
- Priatinah, D., & Kusuma, P. A. (2012). Pengaruh Return On Investment (ROI) Earning Per Share (EPS) dan DIdivid Per Share (DPS) Terhadap Harga saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Indonesia (BEI) Periode 2008-2010. *Jurnal Nominal Vol 1 No 1*.
- Purnamasari, A. A. (2013). Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Perdagangan Saham di BEI 2007-2012. *E-journal Akuntansi Unversitas Udayana Vol 3 No 2*.
- Rohana, Jeannet, & Mukhlisin. (2003). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stock Split dan Dampak yang Ditimbulkannya. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Rumanti, F. A., & Moediyanto. (2012). Pengaruh Stock Split Terhadap Return dan Trading Volume Activity Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.
- RZY. (2016, Februari 17). *BEI Ancam Delisting Bagi Saham Tidur*. Dipetik Maret 6, 2017, dari ekonomi.okezone.com: http://economy.okezone.com/read/2016/02/17/278/1314235/bei-ancam-delisting-bagi-saham-tidur
- Saerang, D. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Saham Perusahaan LQ-45 Periode 2004 s/d 2008). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi UNSRAT Vol 2 No 2*.

- Saham Beredar dan Saham Yang Diperdagangkan*. (t.thn.). Dipetik Juni 10, 2017, dari Saham Ok: <https://www.sahamok.com/saham-beredar-dan-saham-yang-diperdagangkan/>
- Setyawan, R. I. (2010). Stock Split dan Likuiditas di BEI: Pengujian Menggunakan Hipotesis Likuiditas. *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia Vol 7 No 2*, 124-138.
- Siskawati, E. (2011). Stock Split Effect and Trading Activity; An Evidence From Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 6 No 1*, 58-66.
- Sulia, & Rice. (2013). Analisa Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol No 1*.
- Sulia, & Rice. (2013). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol 3 No 1*.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama.
- Usman, M., Riphath, S., & Ika, S. (1997). *Pengetahuan Dasar Pasar Modal*. Jakarta: Institut Bankir Indonesia.
- Utami, E. S. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stock Split. *Jurnal Sosiohumaniora Vol 3 No 3*.
- Utami, T. N. (2009). Dampak Pengumuman Stock Split Terhadap Return , Variabilitas Tingkat Keuntungan, dan Aktivitas Volume Perdagangan. *WACANA Vol 12 No 4*.
- Waisnawa, I. P., Suhadak, & Hidayat, R. R. (2015). Analisis Reaksi Pasar Atas Pengumuman Stock Split oleh PT Japfa Comfeed tahun 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol 23 No 1*.
- Widiastuti, H., & Usmara. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stock Split dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol 6 No 1*, 206-224.
- Winarno, W. W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Zein, Z. A., Indrawati, N., & Hariyani, E. (2009). Pengaruh Stock Split Terhadap Harga dan Likuiditas. *Jurnal Ekonomi Vol 17 No 2*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split*

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
5.	LION	Lion Metal Works Tbk
6.	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
7.	LTLS	Lautan Luas Tbk
8.	MERK	Merck Tbk
9.	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk

Lampiran 2 Daftar Sampel Perusahaan Yang Tidak Melakukan *Stock Split*

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2.	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
3.	AIMS	Akbar Indomakmur Stimec Tbk
4.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
5.	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
6.	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk
7.	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.
8.	ASBI	Asuransi Bintang Tbk
9.	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk
10.	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
11.	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
12.	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk
13.	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
14.	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
15.	CASS	Cardig Aero Services Tbk
16.	CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk.
17.	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
18.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
19.	GREN	Evergreen Invesco Tbk
20.	GZCO	Gozco Plantations Tbk

21.	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk
22.	ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
23.	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.
24.	INAF	Indofarma Tbk
25.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
26.	INDS	Indospring Tbk
27.	INTD	Inter-Delta Tbk
28.	ISSP	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk
29.	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
30.	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
31.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
32.	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
33.	LPGI	Lippo General Insurance Tbk
34.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
35.	MICE	Multi Indocitra Tbk
36.	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
37.	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
38.	MYOR	Mayora Indah Tbk
39.	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
40.	PALM	Provident Agro Tbk
41.	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
42.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk

43.	SAFE	Steady Safe Tbk
44.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
45.	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
46.	SIDO	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
47.	SKLT	Sekar Laut Tbk
48.	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
49.	TIFA	Tifa Finance Tbk
50.	TIRA	Tira Austenite Tbk
51.	TMPI	Sigmagold Inti Perkasa Tbk.
52.	TRIL	Triwira Insanlestari Tbk
53.	UNTR	United Tractors Tbk
54.	VRNA	Verena Multi Finance Tbk
55.	WAPO	Wahana Pronatural Tbk
56.	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk
57.	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk
58.	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk
59.	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk

Lampiran 3 Hasil Purposive Sampling

No	Kode	Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split</i>	Jenis Perusahaan	Keterangan
1	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk	Asuransi	
2	LION	Lion Metal Works Tbk	Logam & Sejenisnya	
3	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	Logam & Sejenisnya	
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	Makanan & Minuman	
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Makanan & Minuman	
6	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	Otomotif & komponen	Dollar
7	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk	Pembiayaan	Data tidak lengkap
8	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk	Pembiayaan	
9	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	Perkebunan	
10	LTLS	Lautan Luas Tbk	Perdagangan Besar	
11	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.	Transportasi	Dollar
12	MERK	Merck Tbk	Farmasi	

No	Kode	Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	Jenis Perusahaan	Keterangan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	Asuransi	
2	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	Asuransi	
3	ASBI	Asuransi Bintang Tbk	Asuransi	
4	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk	Asuransi	
5	LPGI	Lippo General Insurance Tbk	Asuransi	
6	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	Asuransi	

No	Kode	Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	Jenis Perusahaan	Keterangan
1	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	Logam & Sejenisnya	
2	BAJA	Saranacental Bajatama Tbk	Logam & Sejenisnya	
3	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	Logam & Sejenisnya	
4	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	Logam & Sejenisnya	
5	ISSP	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk	Logam & Sejenisnya	
6	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	Logam & Sejenisnya	
7	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	Logam & Sejenisnya	Dollar
8	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	Logam & Sejenisnya	Dollar
9	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	Logam & Sejenisnya	
10	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	Logam & Sejenisnya	Dollar

No	Kode	Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	Jenis Perusahaan	Keterangan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Makanan & Minuman	
2	ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk	Makanan & Minuman	
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Makanan & Minuman	
4	MYOR	Mayora Indah Tbk	Makanan & Minuman	
5	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	Makanan & Minuman	
6	SKLT	Sekar Laut Tbk	Makanan & Minuman	

No	Kode	Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	Jenis Perusahaan	Keterangan
1	BRAM	Indo Kordsa Tbk	Otomotif & komponen	Dollar
2	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Otomotif & komponen	
3	INDS	Indospring Tbk	Otomotif & komponen	
4	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	Otomotif & komponen	
5	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	Otomotif & komponen	Dollar

No	Kode	Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	Jenis Perusahaan	Keterangan
1	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk	Pembiayaan	
2	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	Pembiayaan	
3	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk	Pembiayaan	Data tidak lengkap
4	TIFA	Tifa Finance Tbk	Pembiayaan	
5	VRNA	Verena Multi Finance Tbk	Pembiayaan	
6	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	Pembiayaan	

No	Kode	Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	Jenis Perusahaan	Keterangan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	Perkebunan	
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	Perkebunan	Dollar
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	Perkebunan	
4	GZCO	Gozco Plantations Tbk	Perkebunan	
5	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	Perkebunan	
6	PALM	Provident Agro Tbk	Perkebunan	

No	Kode	Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	Jenis Perusahaan	Keterangan
1	AIMS	Akbar Indomakmur Stimec Tbk	Perdagangan Besar	
2	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.	Perdagangan Besar	
3	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	Perdagangan Besar	
4	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk	Perdagangan Besar	Dollar
5	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	Perdagangan Besar	Dollar
6	FISH	Fks Multi Agro Tbk	Perdagangan Besar	Dollar
7	GREN	Evergreen Invesco Tbk	Perdagangan Besar	
8	INTD	Inter-Delta Tbk	Perdagangan Besar	
9	ITTG	Leo Investments Tbk	Perdagangan Besar	Data tidak lengkap
10	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk	Perdagangan Besar	Dollar
11	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk	Perdagangan Besar	
12	MICE	Multi Indocitra Tbk	Perdagangan Besar	
13	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	Perdagangan Besar	
14	OKAS	Ancora Indonesia Resources Tbk	Perdagangan Besar	Dollar
15	SQMI	Renuka Coalindo Tbk	Perdagangan Besar	Dollar
16	TIRA	Tira Austenite Tbk	Perdagangan Besar	
17	TMPI	Sigmatgold Inti Perkasa Tbk.	Perdagangan Besar	
18	TRIL	Triwira Insanlestari Tbk	Perdagangan Besar	
19	UNTR	United Tractors Tbk	Perdagangan Besar	
20	WAPO	Wahana Pronatural Tbk	Perdagangan Besar	

No	Kode	Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	Jenis Perusahaan	Keterangan
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	Transportasi	
2	CASS	Cardig Aero Services Tbk	Transportasi	
3	CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk.	Transportasi	
4	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Transportasi	Dollar
5	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk.	Transportasi	Dollar
6	KARW	Ictsi Jasa Prima Tbk	Transportasi	Dollar
7	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	Transportasi	Dollar
8	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	Transportasi	
9	PTIS	Indo Straits Tbk	Transportasi	Dollar
10	RIGS	Rig Tenders Tbk	Transportasi	Dollar
11	SAFE	Steady Safe Tbk	Transportasi	
12	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk	Transportasi	
13	SMDR	Samudera Indonesia Tbk	Transportasi	Dollar
14	TAXI	Express Transindo Utama Tbk	Transportasi	
15	TRAM	Trada Maritime Tbk	Transportasi	Dollar
16	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk	Transportasi	
17	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk	Transportasi	Dollar
18	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk	Transportasi	

No	Kode	Perusahaan Yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i>	Jenis Perusahaan	Keterangan
1	INAF	Indofarma Tbk	Farmasi	
2	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	Farmasi	
3	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Farmasi	
4	SIDO	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Farmasi	
5	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	Farmasi	Data tidak lengkap

Lampiran 4 Data Perhitungan PBV Untuk Perusahaan Yang Melakukan

Stock Split

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kode	Ekuitas (Rp)	Jumlah Saham Yang Beredar	Nilai buku Per Lembar saham (Rp)	Harga Saham (Rp)	PBV	SQRT PBV
ASJT	152.811.000.000	300.000.000	509,37	294	,577184	,76
CEKA	537.551.172.122	297.500.000	1806,894696	1.500	,830154	,91
DLTA	764.473.253	16.013.181	47,7402493	390.000	8169,207445	90,38
DSNG	2.293.331.000.000	2.119.700.000	1081,913007	3.850	3,558512	1,89
LION	443.978.957.043	52.016.000	8535,43058	9.300	1,089576	1,04
LMSH	115.951.209.812	9.600.000	12078,25102	6.450	,534018	,73
LTLS	1.557.515.000.000	780.000.000	1996,814103	1.800	,901436	,95
MERK	553.690.856	22.400.000	24,71834179	160.000	6472,926112	80,45
TRUS	213.762.928.901	400.000.000	534,4073223	421	,787789	,89

**Lampiran 5 Data Perhitungan PBV Untuk Perusahaan Yang Tidak
Melakukan Stock Split**

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kode	Ekuitas (Rp)	Jumlah Saham Yang Beredar	Nilai buku Per Lembar saham (Rp)	Harga Saham (Rp)	PBV	SQRT PBV
AALI	11.837.486.000.000	1.574.745.000	7.517,081	24.250	3,225986	1,80
ABDA	1.219.660.251	620.806.680	1,965	6.250	3181,248013	56,40
AIMS	22.180.667.599	110.000.000	201,642	375	1,859728	1,36
AISA	3.592.829.000.000	3.218.600.000	1.116,271	2.095	1,876785	1,37
ALKA	63.235.904.000	101.533.011	622,811	900	1,445061	1,20
AMAG	1.034.335.215.000	3.322.733.109	311,290	233	,748497	,87
APII	212.253.220.148	1.075.000.000	197,445	430	2,177823	1,48
ASBI	137.620.135.000	174.193.236	790,043	950	1,202466	1,10
ASRM	231.162.618.575	214.559.422	1.077,383	1.285	1,192705	1,09
ASSA	837.417.153.745	3.397.500.000	246,480	155	,628853	,79
BAJA	188.323.968.614	1.800.000.000	104,624	297	2,838725	1,68
BMSR	183.639.348.452	1.159.200.024	158,419	180	1,136227	1,07
BTON	146.640.218.904	180.000.000	814,668	540	,662847	,81
BWPT	6.946.691.000.000	31.525.291.000	220,353	400	1,815270	1,35
CASS	488.518.241.000	2.086.950.000	234,082	1.250	5,340000	2,31
CPGT	178.980.333.496	3.972.222.100	45,058	94	2,086201	1,44
GDST	870.447.715.291	8.200.000.000	106,152	103	,970305	,99
GJTL	5.983.292.000.000	3.484.800.000	1.716,969	1.425	,829951	,91
GREN	477.920.864.198	4.694.111.791	101,813	138	1,355428	1,16
GZCO	1.554.303.000.000	6.000.000.000	259,051	135	,521134	,72

HDFA	310.441.472.000	1.540.000.000	201,585	210	1,041742	1,02
ICBP	15.039.947.000.000	5.830.954.000	2.579,329	13.100	5,078841	2,25
IMJS	1.808.452.078.469	4.325.000.000	418,139	700	1,674084	1,29
INAF	591.963.192.495	3.099.267.500	191,001	355	1,858629	1,36
INDF	41.228.376.000.000	8.780.426.500	4.695,487	6.750	1,437551	1,20
INDS	1.828.319.000.000	656.249.710	2.786,011	1.600	,574298	,76
INTD	27.176.807.028	118.365.600	229,601	380	1,655048	1,29
ISSP	2.304.834.000.000	7.185.992.035	320,740	238	,742034	,86
JAWA	1.315.658.415.441	3.774.685.500	348,548	378	1,084500	1,04
JKSW	(417.436.000.000)	150.000.000	-2.782,907	68	-,024435	-
KAEF	1.811.143.949.913	5.554.000.000	326,097	1.465	4,492525	2,12
KONI	26.352.869.667	76.000.000	346,748	330	,951699	,98
LPGI	1.324.996.014.972	150.000.000	8.833,307	4.800	,543398	,74
LPIN	139.279.961.392	21.250.000	6.554,351	6.200	,945937	,97
MICE	531.489.225.229	600.000.000	885,815	353	,398503	,63
MPMX	5.260.159.000.000	4.462.963.276	1.178,625	790	,670273	,82
MREI	507.529.000.000	388.343.761	1.306,907	2.950	2,257239	1,50
MYOR	4.382.491.228.758	894.347.989	4.900,208	20.900	4,265125	2,07
NELY	338.940.206.062	2.350.000.000	144,230	163	1,130140	1,06
PALM	1.680.455.811.000	7.119.540.356	236,034	480	2,033603	1,43
PICO	230.524.451.160	568.375.000	405,585	160	,394492	,63
PSDN	378.574.690.831	1.440.000.000	262,899	143	,543935	,74
SAFE	(74.671.475.027)	391.799.407	-190,586	98	-,514204	-
SCPI	(43.856.772.000)	3.600.000	12.182,437	29.000	-2,380476	-
SDMU	210.332.275.407	1.125.875.000	186,817	510	2,729948	1,65
SIDO	2.634.659.000.000	15.000.000.000	175,644	610	3,472935	1,86
SKLT	153.368.106.620	690.740.500	222,034	300	1,351142	1,16
TAXI	892.518.020.000	2.145.600.000	415,976	1.170	2,812663	1,68
TIFA	278.027.254.000	1.079.700.000	257,504	222	,862122	,93
TIRA	92.868.843.145	58.800.000	1.579,402	1.500	,949726	,97
TMPI	1.027.456.751.175	5.502.083.747	186,740	488	2,613265	1,62

TRIL	152.603.081.704	1.200.000.000	127,169	56	,440358	,66
UNTR	38.576.734.000.000	3.730.135.136	10.341,913	17.350	1,677639	1,30
VRNA	278.993.553.000	1.002.000.352	278,437	80	,287319	,54
WAPO	15.265.878.813	520.000.000	29,357	64	2,180025	1,48
WEHA	162.058.303.518	861.411.156	188,131	255	1,355437	1,16
WICO	124.194.496.476	1.268.950.977	97,872	99	1,011527	1,01
WOMF	546.976.000.000	2.000.000.000	273,488	205	,749576	,87
ZBRA	22.600.196.934	856.133.009	26,398	143	5,417078	2,33

**Lampiran 6 Data Perhitungan TVA Untuk Perusahaan Yang Melakukan
*Stock Split***

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kode	Jumlah Saham Yang Diperdagangkan	Jumlah Saham Yang Beredar	TVA	SQRT TVA
ASJT	8.000.000	300.000.000	,026667	,16
CEKA	13.000.000	297.500.000	,043697	,21
DLTA	200.000	16.013.181	,012490	,11
DSNG	315.000.000	2.119.700.000	,148606	,39
LION	300.000	52.016.000	,005767	,08
LMSH	100.000	9.600.000	,010417	,10
LTLS	256.000.000	780.000.000	,328205	,57
MERK	200.000	22.400.000	,008929	,09
TRUS	800.000	400.000.000	,002000	,04

**Lampiran 7 Data Perhitungan TVA Untuk Perusahaan Yang Tidak
Melakukan Stock Split**

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kode	Jumlah Saham Yang Diperdagangkan	Jumlah Saham Yang Beredar	TVA	SQRT TVA
AALI	439.000.000	1.574.745.000	,278775	,53
ABDA	3.000.000	620.806.680	,004832	,07
AIMS	6.000.000	110.000.000	,054545	,23
AISA	1.703.000.000	3.218.600.000	,529112	,73
ALKA	1.000	101.533.011	,000010	,00
AMAG	529.000.000	3.322.733.109	,159206	,40
APII	14.000.000	1.075.000.000	,013023	,11
ASBI	10.000.000	174.193.236	,057408	,24
ASRM	8.000.000	214.559.422	,037286	,19
ASSA	441.000.000	3.397.500.000	,129801	,36
BAJA	1.671.000.000	1.800.000.000	,928333	,96
BMSR	123.000.000	1.159.200.024	,106108	,33
BTON	5.000.000	180.000.000	,027778	,17
BWPT	11.187.000.000	31.525.291.000	,354858	,60
CASS	1.062.000.000	2.086.950.000	,508877	,71
CPGT	25.109.000.000	3.972.222.100	6,321147	2,51
GDST	212.000.000	8.200.000.000	,025854	,16
GJTL	1.190.000.000	3.484.800.000	,341483	,58
GREN	1.666.000.000	4.694.111.791	,354913	,60
GZCO	1.214.000.000	6.000.000.000	,202333	,45
HDFA	87.000.000	1.540.000.000	,056494	,24
ICBP	899.000.000	5.830.954.000	,154177	,39

IMJS	110.000.000	4.325.000.000	,025434	,16
INAF	963.000.000	3.099.267.500	,310719	,56
INDF	2.490.000.000	8.780.426.500	,283585	,53
INDS	19.000.000	656.249.710	,028952	,17
INTD	1.000	118.365.600	,000008	,00
ISSP	11.512.000.000	7.185.992.035	1,602006	1,27
JAWA	160.000.000	3.774.685.500	,042388	,21
JKSW	24.000.000	150.000.000	,160000	,40
KAEF	1.123.000.000	5.554.000.000	,202197	,45
KONI	100.000	76.000.000	,001316	,04
LPGI	4.000.000	150.000.000	,026667	,16
LPIN	2.000.000	21.250.000	,094118	,31
MICE	166.000.000	600.000.000	,276667	,53
MPMX	1.225.000.000	4.462.963.276	,274481	,52
MREI	6.000.000	388.343.761	,015450	,12
MYOR	34.000.000	894.347.989	,038017	,19
NELY	60.000.000	2.350.000.000	,025532	,16
PALM	125.000.000	7.119.540.356	,017557	,13
PICO	7.000.000	568.375.000	,012316	,11
PSDN	9.000.000	1.440.000.000	,006250	,08
SAFE	30.000	391.799.407	,000077	,01
SCPI	1.000.000	3.600.000	,277778	,53
SDMU	139.000.000	1.125.875.000	,123460	,35
SIDO	3.926.000.000	15.000.000.000	,261733	,51
SKLT	30.000	690.740.500	,000043	,01
TAXI	3.591.000.000	2.145.600.000	1,673658	1,29
TIFA	1.418.000	1.079.700.000	,001313	,04
TIRA	2.000	58.800.000	,000034	,01
TMPI	24.656.000	5.502.083.747	,004481	,07
TRIL	606.000.000	1.200.000.000	,505000	,71

UNTR	1.005.000.000	3.730.135.136	,269427	,52
VRNA	11.000.000	1.002.000.352	,010978	,10
WAPO	174.000.000	520.000.000	,334615	,58
WEHA	1.155.000.000	861.411.156	1,340823	1,16
WICO	689.000.000	1.268.950.977	,542968	,74
WOMF	37.000.000	2.000.000.000	,018500	,14
ZBRA	898.000.000	856.133.009	1,048902	1,02

**Lampiran 8 Data Perhitungan EPS Untuk Perusahaan Yang Melakukan
*Stock Split***

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kode	Laba Bersih Setelah Pajak	Jumlah Saham Yang Beredar	EPS	SQRT EPS
ASJT	17.650.000	300.000.000	,058833	,24
CEKA	(8.999.915.346)	297.500.000	-30,251816	-
DLTA	288.073.432	16.013.181	17,989769	4,24
DSNG	649.794.000.000	2.119.700.000	306,549983	17,51
LION	49.001.630.102	52.016.000	942,049179	30,69
LMSH	7.403.115.436	9.600.000	771,157858	27,77
LTLS	201.189.000.000	780.000.000	257,934615	16,06
MERK	181.472.234	22.400.000	8,101439	2,85
TRUS	10.123.693.997	400.000.000	25,309235	5,03

**Lampiran 9 Data Perhitungan EPS Untuk Perusahaan Yang Tidak
Melakukan Stock Split**

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kode	Laba Bersih Setelah Pajak	Jumlah Saham Yang Beredar	EPS	SQRT EPS
AALI	2.621.275.000.000	1.574.745.000	1664,571089	40,80
ABDA	172.242.006.000	620.806.680	277,448699	16,66
AIMS	(1.988.359.324)	110.000.000	-18,075994	-
AISA	378.134.000.000	3.218.600.000	117,483999	10,84
ALKA	2.659.254.000	101.533.011	26,191029	5,12
AMAG	139.964.241.000	3.322.733.109	42,123227	6,49
APII	31.956.766.696	1.075.000.000	29,727225	5,45
ASBI	9.841.575.000	174.193.236	56,498032	7,52
ASRM	58.322.310.738	214.559.422	271,823582	16,49
ASSA	42.947.775.554	3.397.500.000	12,640994	3,56
BAJA	14.077.852.427	1.800.000.000	7,821029	2,80
BMSR	(162.824.963.432)	1.159.200.024	-140,463216	-
BTON	7.630.330.090	180.000.000	42,390723	6,51
BWPT	194.638.000.000	31.525.291.000	6,174027	2,48
CASS	269.760.085.000	2.086.950.000	129,260445	11,37
CPGT	(266.619.956.137)	3.972.222.100	-67,121110	-
GDST	(13.938.294.977)	8.200.000.000	-1,699792	-
GJTL	269.868.000.000	3.484.800.000	77,441460	8,80
GREN	236.007.274	4.694.111.791	,050277	,22
GZCO	51.007.000.000	6.000.000.000	8,501167	2,92
HDF A	38.481.062.000	1.540.000.000	24,987703	5,00
ICBP	2.531.681.000.000	5.830.954.000	434,179553	20,84
IMJS	125.703.694.455	4.325.000.000	29,064438	5,39
INAF	1.164.824.606	3.099.267.500	,375839	,61
INDF	4.401.080.000.000	8.780.426.500	501,237611	22,39
INDS	127.657.000.000	656.249.710	194,525038	13,95
INTD	3.598.490.650	118.365.600	30,401490	5,51

ISSP	214.895.000.000	7.185.992.035	29,904709	5,47
JAWA	51.686.127.289	3.774.685.500	13,692830	3,70
JKSW	(9.632.000.000)	150.000.000	-64,213333	-
KAEF	236.531.070.864	5.554.000.000	42,587517	6,53
KONI	1.414.588.081	76.000.000	18,613001	4,31
LPGI	127.873.024.696	150.000.000	852,486831	29,20
LPIN	(4.130.648.465)	21.250.000	-194,383457	-
MICE	42.053.518.321	600.000.000	70,089197	8,37
MPMX	512.760.000.000	4.462.963.276	114,892274	10,72
MREI	115.925.000.000	388.343.761	298,511298	17,28
MYOR	280.369.916.242	894.347.989	313,490856	17,71
NELY	23.363.346.280	2.350.000.000	9,941849	3,15
PALM	168.152.318.000	7.119.540.356	23,618423	4,86
PICO	16.226.153.752	568.375.000	28,548324	5,34
PSDN	(28.175.252.332)	1.440.000.000	-19,566147	-
SAFE	4.488.598.748	391.799.407	11,456369	3,38
SCPI	(62.461.393.000)	3.600.000	-17350,386944	-
SDMU	9.597.813.956	1.125.875.000	8,524760	2,92
SIDO	415.193.000.000	15.000.000.000	27,679533	5,26
SKLT	16.480.714.984	690.740.500	23,859488	4,88
TAXI	118.285.872.000	2.145.600.000	55,129508	7,42
TIFA	36.298.508.000	1.079.700.000	33,619068	5,80
TIRA	2.401.863.755	58.800.000	40,848009	6,39
TMPI	2.541.066.411	5.502.083.747	,461837	,68
TRIL	(23.099.091.629)	1.200.000.000	-19,249243	-
UNTR	4.839.970.000.000	3.730.135.136	1297,532080	36,02
VRNA	24.079.681.000	1.002.000.352	24,031609	4,90
WAPO	224.799.175	520.000.000	,432306	,66
WEHA	3.512.426.245	861.411.156	4,077526	2,02
WICO	39.449.966.960	1.268.950.977	31,088645	5,58
WOMF	36.339.000.000	2.000.000.000	18,169500	4,26
ZBRA	(8.999.915.346)	856.133.009	-10,512286	40,80

Lampiran 10 Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum SQRT:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SS	68	,00	1,00	,1324	,34139
PBV	68	-2,380476	8169,207445	263,5638158	1304,593790
TVA	68	,000008	6,321147	,31015560	,820432078
EPS	68	-17350,3869	1664,571089	-120,714212	2143,485744
Valid N (listwise)	68				

Sesudah SQRT:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SS	68	,00	1,00	,1324	,34139
sqrtPBV	65	,54	90,38	4,6443	16,06785
sqrtTVA	68	,00	2,51	,3854	,40504
sqrtEPS	57	,22	40,80	9,3494	9,18549
Valid N (listwise)	56				

Lampiran 11 Analisis Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Sebelum SQRT

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,117	,042		2,780	,007		
PBV	,000	,000	,404	3,559	,001	,994	1,006
TVA	-,036	,047	-,087	-,765	,447	,994	1,006
EPS	9,730E-6	,000	,061	,540	,591	1,000	1,000

a. Dependent Variable: SS

Sesudah SQRT

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,085	,084		1,020	,313		
sqrtPBV	,008	,003	,392	3,126	,003	,961	1,041
sqrtTVA	-,141	,140	-,126	-1,007	,319	,963	1,038
sqrtEPS	,007	,005	,181	1,464	,149	,993	1,007

a. Dependent Variable: SS

Lampiran 12 Analisis Kesesuaian Model**Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test****Sebelum SQRT****Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,668	8	,684

Sesudah SQRT**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,744	7	,272

Uji -2 Log Likelihood Block 0: Beginning Block

Sebelum SQRT

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	54,601	-1,471
	2	53,174	-1,829
	3	53,154	-1,879
	4	53,154	-1,880

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 53,154
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sesudah SQRT

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	46,918	-1,429
	2	45,944	-1,752
	3	45,933	-1,791
	4	45,933	-1,792

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 45,933
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Uji -2 Log Likelihood Block 1: Method = Enter
Sebelum SQRT**

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likeli- hood	Coefficients			
			Constant	PBV	TVA	EPS
Step 1	1	47,885	-1,533	,000	-,144	,000
	2	44,734	-1,927	,001	-,444	,000
	3	43,372	-1,920	,001	-1,204	,000
	4	41,849	-1,981	,001	-2,381	,001
	5	41,578	-1,929	,001	-3,555	,001
	6	41,557	-1,911	,001	-4,025	,001
	7	41,557	-1,910	,001	-4,065	,001
	8	41,557	-1,910	,001	-4,065	,001

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 53,154

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sesudah SQRT

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likeli- hood	Coefficients			
			Constant	sqrtPBV	sqrtTVA	sqrtEPS
Step 1	1	39,787	-1,659	,032	-,563	,028
	2	36,824	-2,108	,038	-1,373	,048
	3	36,405	-2,150	,039	-2,175	,058
	4	36,381	-2,139	,039	-2,455	,060
	5	36,381	-2,138	,039	-2,475	,060
	6	36,381	-2,138	,039	-2,475	,060

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 45,933

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sebelum SQRT

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11,597	3	,009
	Block	11,597	3	,009
	Model	11,597	3	,009

Sesudah SQRT

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9,552	3	,023
	Block	9,552	3	,023
	Model	9,552	3	,023

Sebelum SQRT

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	41,557 ^a	,157	,289

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sesudah SQRT

Uji Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36,381 ^a	,157	,280

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 13 Uji Regresi Logistik

Sebelum SQRT

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a PBV	,001	,000	3,512	1	,061	1,001	1,000	1,001
TVA	-4,065	3,673	1,225	1	,268	,017	,000	22,943
EPS	,001	,001	2,182	1	,140	1,001	1,000	1,003
Constant	-1,910	,546	12,228	1	,000	,148		

a. Variable(s) entered on step 1: PBV, TVA, EPS.

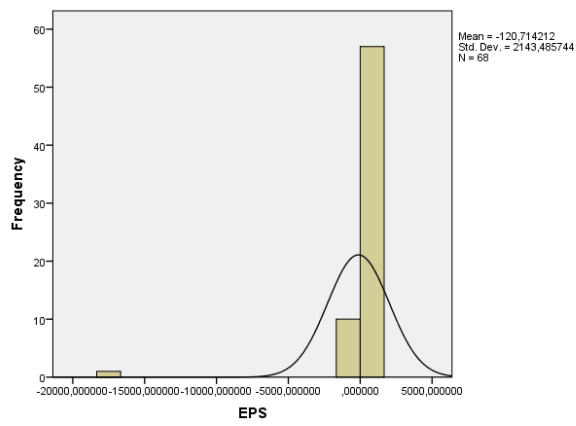
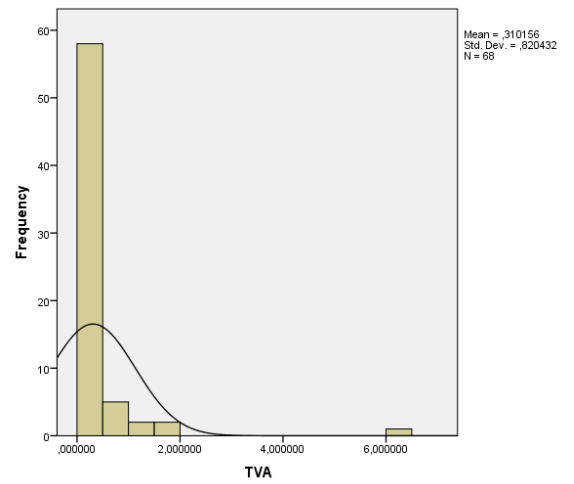
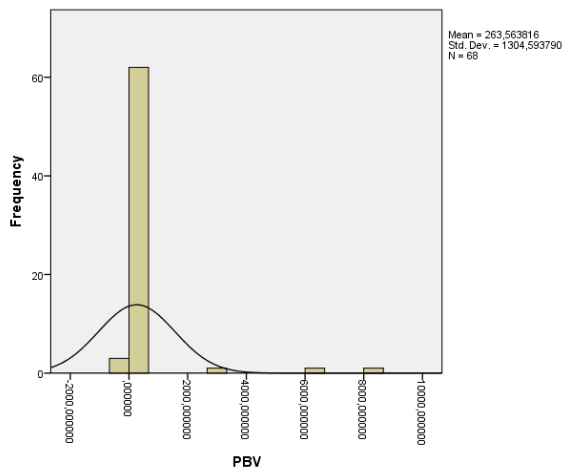
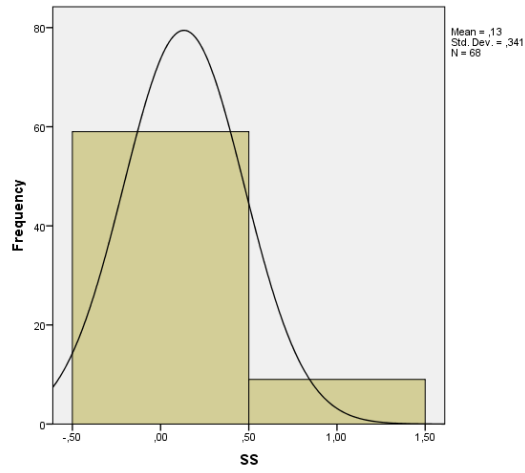
Sesudah SQRT

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a sqrtPBV	,039	,019	4,085	1	,043	1,040	1,001	1,080
sqrtTVA	-2,475	2,205	1,259	1	,262	,084	,001	6,344
sqrtEPS	,060	,040	2,303	1	,129	1,062	,983	1,149
Constant	-2,138	,828	6,661	1	,010	,118		

a. Variable(s) entered on step 1: sqrtPBV, sqrtTVA, sqrtEPS.

Lampiran 14 Histogram Variabel Dependen dan Independen



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Vika Aprianti, lahir di Jakarta, 4 April 1995. Anak ketiga dari empat bersaudara. Merupakan anak perempuan pasangan Sohirin dan Eti Suhaiti. Bertempat tinggal di Jalan Bangka 2 Nomor 19 Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Menempuh pendidikan formal pada Madrasah Ibtidaiyah AT-Taqwa dengan lulus pada tahun 2007, kemudian SMPN 13 Jakarta dan lulus pada tahun 2009, dilanjutkan dengan SMKN 6 Jakarta lulus pada tahun 2013, dan Universitas Negeri Jakarta selama tahun 2013 – 2017. Selama menjalani perkuliahan penulis aktif mengikuti organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan sebagai staf divisi edukasi. Kemudian mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi sebagai staf divisi advokasi.